

**KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA
MONGONDOW DALAM AL QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA
MONGONDOW**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama Dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan
Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah



Oleh :

Jufri Mokodompis

NIM : 17.3.1.009

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
1443 H / 2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jufri Mokodompis

Nim : 17.3.1.009

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow
Dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

Menyatakan bahwa:

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Kamis, 15 September 2022



Jufri Mokodompis
NIM. .17.3.1.009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow Dalam Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow “yang ditulis Jufri Mokodompis ini telah disetujui pada tanggal 15 September 2022.

Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I

NIP. 198007072011011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow Dalam Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow “yang ditulis Jufri Mokodompis ini telah disetujui pada tanggal 15 September 2022.

Oleh :

PEMBIMBING II



Hj. Rahmawati Hunawa, MA

NIDN. 2004118501

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul : **Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow Dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow**, yang disusun oleh **Jufri Mokodompis** NIM 17.3.1.009 mahasiswa program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manadi, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Kamis, 15 September 2022 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan beberapa perbaikan.

Kamis, 15 September 2022

DEWAN PENGUJI

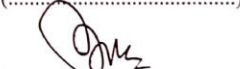
Penguji I

Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag

.....


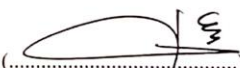
Penguji II

Muh. Bakti Khudari Lantong, M.Si

.....


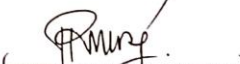
Pembimbing I

Dr. Muhammad Imran, Lc., MA

.....


Pembimbing II

Hj. Rahmawati Hunawa, MA

.....


Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Manado

.....

Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP. 1984071220090110133



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat serta karuniah-nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (Skripsi) ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul Muhammad Saw beserta keluarganya, sahabatnya dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari. Penyelesaian skripsi ini, sungguh membutuhkan perjuangan, kesabaran, serta konsistensi guna menghasilkan penelitian yang baik serta akurat sesuai dengan Pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku. Dengan judul skripsi “KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI BAHASA MONGONDOW DALAM AL QUR’AN TERJEMAHAN BAHASA MONGONDOW dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis inginkan, karena dapat menyelesaikan penulisan untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana S1 pada program studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir. Dengan ini sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. selaku wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan, Dr. Radlyah H. Jan, SE., M.Si. selaku wakil Rektor II Bidang AUAK, Dr. Musdalifah, M.Si., M.Psi. selaku wakil Rektor III Bidang kemaha siswaan dan kerja sama.
3. Dr. Edi Gunawan, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Ustadz Ismail K Usman, S.Ag., M.PdI. selaku ketua program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado.
5. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing I serta Hj. Rahmawati Hunawa, MA selaku pembimbing II, yang selalu memberi arahan serta bimbingan dan motivasi kepada penulis dengan baik.

6. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah mendidik serta membimbing penulis selama perkuliahan, terlebih husus semua bapak ibu dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
7. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang selalu setia menemani serta melayani penulis dalam pengurusan segala administrasi.
8. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih sedal dalamnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Kanon Mokodompis dan ibunda Hawa Paputungan, yang telah mendidik, membesarkan dan memenuhi kebutuhan penulis sejak kecil hingga dewasa ini.terimakasih atas segala ketulusan kasih sayang yang telah ayah dan ibu berikan semoga semua Allah akan membalasnya.
9. Kepada kakak tercinta Syahrul Mokodompis yang selalu memberikan perhatian,motivasi serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan Studi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan ketujuh tahun 2017. Weli gani, Saifurahman, Adi Kurniawan,Aditya Nurdin, Afrilani mirandawati Adju, Whyuni Wahab, Fitriyani Hadju, Fibrina Agatasari, Novita Aler,Nita Hamatang, Putri Wulandari, Nazlah Mutmainah Umar, Sitrawatii Suronoto, terimakasih atas kebersamaan selama ini.
11. Kepada Ustadz Irawan Paputungan, Bapak Hamri Manoppo, Bapak Saad Mokoagow dan bapak Bhekti Khudari Lantong, yang telah memberikan masukan serta saran bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
12. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.semoga segala kebaikan tersebut dibalas oleh Allah Swt tuhan yang maha memberikan balasan.

Kamis, 15 September 2022

Penulis

Jufri Mokodompis
NIM:17.3.1.009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterrasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama menteri Agama RI dan mentri pendidikan kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987,22 januari 1988.

A. Konsonan tunggal

ARAB	BESAR	KECIL
ا	A	A
ب	B	B
ت	T	T
ث	Ś	ś
ج	J	J
ح	H	h
خ	Kh	Kh
د	D	D
ذ	Ẓ	ẓ
ر	R	R
ز	Z	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Ş	ş
ض	Ḍ	ḍ

ARAB	BESAR	KECIL
ط	Ṭ	ṭ
ظ	Ẓ	ẓ
ع	‘	‘
غ	G	G
ف	F	F
ق	Q	Q
ك	K	K
ل	L	L
م	M	M
ن	N	N
و	W	W
ه	H	H
ء	`	`
ي	Y	Y

B. Konsonal rangkap

Konsonal rangka, termasuk tanda *syaddah*, harus tulis secara jelas, seperti:

احمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta marbûtah di akhir kata

1. Bila diwaqafkan ditulis “h”, kecuali untuk kata arab yang sudah terserab menjadi bahasa indonesia.

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2. Bila diwashalkan karena barangkaikan dengan kata lain ditulis “t”

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakāt al-fiṭri*

D. Vokal pendek

Tanda fathah ditulis “a”, tanda kasrah ditulis “i”, serta ḍommah ditulis “u”

E. Vokal panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū” masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya.
2. Tanda *fathah* + huruf yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, *fathah* + *wāwu* mati diyulis “au”.

F. Vokal-vokal pendek yang berututan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annaś*

G. Kata sedang alief+lâm

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al- :

القرآن : ditulis Al-Qur'ān

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsyyah* yang mengikutinya:

الشّية : ditulis *asy-syī'ah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau:
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut;

شيخ الإسلام : ditulis syaikh al-Islām

J. Lain-lain

Kata-kata yang suda dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, Dll. Ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama penyusun : Jufri Mokodompis
Nim : 17.3.1.009
Judul Skripsi : Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

Obyek penelitian ini ialah Al Qur'a Terjemahan Bahasa Mongondow yang diterbitkan Puslibang Lektur dan Khazana Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama tahun 2016. Para Tokoh dan budayawan Bolaang Mongondow mampu menyelesaikan karya tersebut kurang lebih tiga tahun.. Pada penelitian ini sendiri menelaah karya Tiem Penerjemah Bahasa Mongondow dari dua sudut permasalahan yaitu; *pertama*, Bagaimana Karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa mongondow? Kedua, bagaimana inkonsistensi penerjemahan dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow?

Untuk menjawab dua poin penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*) ini diterapkan metode kualitatif, teori terjemahan Al Qur'an dan pendekatan sintaksis bahasa mongondow. Yaitu dengan memaparkan beberapa ayat yang diterjemahkan oleh team terjemah Al Qur'an Bahasa Mongondow, kemudian dianalisis secara seksama struktur kata dalam sebuah kalimat tersebut.

Karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow memiliki komposisi yang sederhana. Penerjemahannya merupakan karya yang dihasilkan dari penulisan kolektif. Dalam arti bahwa karya tersebut ditulis oleh beberapa orang yang dibentuk dalam satu tim, disusun secara sistematis, dihasilkan melalui diskusi. Selain itu Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow tersebut menampilkan format teks Al Qur'an di bagian kanan dan terjemahannya di bagian kiri. Setelah dianalisis penerjemahan Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow, tim terjemah dalam menerjemahkan ayat tidak konsisten. Penyebab terjadinya inkonsistensi tersebut karena makna struktural dan makna leksikal

Kata kunci: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow, Karakteristik, Inkonsistensi.

ABSTRACT

Name : Jufri Mokodompis
 NIM : 17.3.1.009
 Title : Characteristics and Inconsistencies in the Usage of the Mongondow Language in the Al Qur'an of the Mongondow Language Translation

The object of this research is the Qur'an of Mongondow Language Translation, published by the Research Center for Literature and Religious Treasures, the Ministry of Religious Affairs, in 2016. The figures and cultural figures of Bolaang Mongondow were able to complete the work in approximately three years. This study examines the work of the Mongondow Language Translator Team from two issues: First, how are the characteristics of the Qur'an translation in the mongondow language? Second, how are the translation inconsistencies in the Qur'an Mongondow Translation? In answering these two research points, which are library research, qualitative methods, the translation theory of the Qur'an, and the mongondow language syntactic approach were applied. That was by describing several verses translated by the translation team of the Mongondow language Qur'an, then carefully analyzing the word structure in a sentence. Characteristics of the Qur'an Mongondow Language Translation have a simple composition. The translation was a work that results from collective writing, which means that the work is written by several people in a team, compiled systematically, and decided through discussion. Moreover, the Qur'an Mongondow Language Translation format is the Qur'an text on the right and the translation on the left. After analysis, the translation team of the Mongondow language Qur'an is inconsistent in translating the verse. The causes of the inconsistencies are the structural meaning and lexical meaning

Keywords: *Al Qur'an Mangondow Language, Characteristics, and Inconsistencies*



DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Definisi Oprasional.....	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Kerangka Teori.....	11
I. Metodologi Penelitian.....	12
J. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TINJAUAN UMUM PENERJEMAHAN AL QUR'AN	16
A. Perbedaan Terjemah, Tafsir, dan Ta'wil.....	16
1. Perbedaan Terjemah dengan Tafsir.....	16
2. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil.....	18
B. Syarat-syarat dan Macam-masam Terjemah.....	18
1. Syarat-syarat Terjemah dan Menerjemahkan.....	19
2. Macam-macam Penerjemahan.....	19
C. Sejarah Penerjemahan Al Qur'an di Indonesia.....	20
1. Priode Pertama Abad XVI-XIX.....	21
2. Priode Kedua Abad XX-XXI.....	22

BAB III KULTUR SOSIOLOGIS BOLAANG MONGONDOW PADA AWAL MASUKNYA ISLAM	29
A. Sejarah Bolaang Mongondow.....	29
B. Bolaang Mongondow pasca-Pemekaran.	32
C. Bolaang Mongondow Sebelum Kedatangan Islam	35
1. Asal usul Masyarakat Bolaang Mongondow	35
2. Kepercayaan di Bolaang Mongondow sebelum datanya Islam	36
D. Islamisasi di Bolaang Mongondow.....	38
1. Islamisasi Bolaang Mongondow: Priode Ekspansi Teritori Abad ke-17.....	40
BAB IV KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI DALAM AL QUR’AN TERJEMAHAN BAHASA MONGONDOW	47
A. Histori penulisan Al Qur’an Terjemahan bahasa Mongondow	47
B. Penulis Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow.....	48
C. Karakteristik Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow	48
1. Penulisan mushaf.....	49
2. Penerjemahan Al Qur’an	52
D. Inkonsistensi penerjemahan ayat dalam Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow	54
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
Lampiran	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an ialah kitab dan pedoman utama umat Islam yang wajib diyakini dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari agar mendapatkan anugerah serta menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada nabi Muhammad SAW dengan mengenakan bahasa Arab sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*²

guna memahami Al Qur'an kita membutuhkan penafsiran, penakwilan dan uraian yang lebih luas. Sama halnya juga kita perlu adanya penerjemahan kedalam bahasa lain bagi umat Islam yang bukan berasal dari Arab dan tidak mampu memahami bahasa Arab. Penerjemahan Al Qur'an kedalam bahasa lain tersebut diupayakan untuk memberikan kemudahan agar mampu dipahami secara seksama dan berperan sebagaimana mestinya, yakni menjadi petunjuk bagi umat.

Sejarah mencatat bahwa proses penerjemahan Al Qur'an telah dilakukan semenjak masa para sahabat. Dimana disaat itu ada sebagian sahabat Nabi yang hijrah ke Habasyah, mereka berbincang dengan Raja Najasyi tentang kedatangan mereka. Setelah itu raja meminta salah satu sahabat muhajirin untuk menjadi juru bicara, Ja'far bin Abi Thalib, selaku penerjemah Al Qur'an, menyampaikan

¹A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010), 1.

² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 236.

kepadanya dengan bahasa Habasyah.³ Secara perlahan penerjemahan Al Qur'an terus tumbuh bersamaan menyebar luas agama Islam di penjuru dunia. Tidak hanya menyebar luaskan Islam, akan tetapi Al Qur'an menjadi sebuah kajian menarik para penduduk Muslim ataupun non-Muslim dengan bermacam-macam kepentingan riset akademik atau menyudutkan Al Qur'an. bermacam proses pengalihan bahasa dilakukan, seperti penerjemahan Al Qur'an pada bahasa Latin pada kisaran tahun 1143 M. yang baru diterbitkan pada 1543 M. di Basle oleh penerbit Bibliander, setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Itali, Belanda dan Jerman. A. Ross menjadi terkenal utama menerjemahkan Al Qur'an dalam bahasa Inggris. Perancis pula tidak ketinggalan dalam merespon Al Qur'an muncul pertama kali, Maracci pada tahun 1689M.⁴

Indonesia sendiri yang saat ini mempunyai sekitar 229 juta umat muslim atau 82% dari populasi rakyat Indonesia, pastinya tidak akan tertinggal dan turut andil dalam meningkatkan pengetahuan Al Qur'an dan tafsir sebagai sumber referensi utama umat Islam. Sejarah mencatat bahwasanya bumi Nusantara telah memproduksi kitab tafsir semenjak abad 16, semenjak ditemukannya sebuah kitab Tafsir Surah Al-Kahfi yang belum dikenal penulisnya, naskah tersebut kemudian dibawa ke Belanda oleh seorang pakar bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624). Setelah itu dilanjutkan Tarjuman al-Mustafid yang ditulis oleh Abdu Ra'uf al-Singkili dengan menggunakan bahasa melayu.⁵

Hingga saat ini di Indonesia karya tafsir dan terjemah Al Qur'an, jumlahnya tak terhitung lahi, baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah seperti Al-Quran Terjemahan Kemenag, dan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Karya kolektif maupun individual. karya individual yaitu yang menunjukkan bahwasanya karya

³ Muhammad Chirzin, Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, (2016), 6; Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, ter. S.A.Syurayuda, (Jakarta, Tuos, 2015) 89.

⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, ter. Ali Audah, (Jakarta Pustaka Firdaus, 1994), 755.

⁵ Data Populasi Penduduk Muslim di Indonesia Tahun 2020, <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>. Diakses 17 November 2020, pkl 22:30 WIB.

tersebut ditulis oleh satu orang. Dan karya ini juga kebanyakan dilakukan oleh para akademisi.⁶ Sebaliknya karya kolektif ialah hasil karya yang menunjukkan jumlah penulisnya lebih dari satu orang. Jumlah yang banyak ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penduduk Indonesia secara khusus dan umat beragama Islam secara umum.

Proses penerjemahan serta penafsiran pastinya tidak sembarang di lakukan. Perlu adanya cara dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh penerjemah atau penafsir. Perihal tersebut diberlakukan agar pesan yang di sampaikan oleh Al Qur'an bisa dimengerti dengan mudah dan baik,serta untuk melindungi otentitas penjelasan Al Qur'an sebagai firman Allah SWT. Misalnya mengikuti aturan Jalaluddin Al-Suyuti yang telah menerangkan dengan rinci pada kitab *Al-Itqan* terkait syarat dan ketentuan menafsirkan atau menerjemahkan Al Qur'an.⁷

Berbicara mengenai terjemah Al Qur'an, nusantara mempunyai karakteristik tersendiri struktur bahasa tertentu dalam menerjemahkan bahasa Arab.baik berbentuk kitap kuning,⁸ hadis maupun kitap tafsir. Kategori penerjemahan di nusantara terdapat dua jenis, pertama terjemah gundul ataupun antar baris, ialah terjemah yang ditulis tepat dibawa teks Arab menggunakan tulisan pegon dengan model kemiringan 30-45 derajat.kedua terjemahan yang ditulis terpisah dari bacaan aslinya terletak diluar garis ataupun dibawa garis.⁹

Dengan terdapatnya beberapa jenis terjemahan yang ada di indonesia, supaya tidak meleset dari isi kandungan Al Qur'an, kiranya perlu mengukur seberapa jauh akurasi sebuah karya terjemahan dan tafsir, serta mengidentifikasi

⁶ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran tafsir: Dari Preode klasik Hingga kontemporer*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005), 30.

⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Muassat al-Risalah, Bairut, 2008), 63.

⁸ Istilah penyebutan kitab kuning berawal dari histori pemakaian kitab ditulis pada kertas berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada kisaran Abad kedua puluh. Lihat pada fotnoot Ummi Hanik, "*Model Terjemah Tafsir Al-Quran Berbahasa Local (Analisis Terjemah Tafsir Jalalain Bahasa Madura Karya Muhammad Arifun)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulah), 40; Martin Van Bruennessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung, Mizan, 1999), 132.

⁹ Ummi Hanik, "*Model Terjemah Tafsir Al-Quran...40*."

konsistensi, model, struktur penggunaan bahasa, mengenali motif latar belakang penyusunan serta sosiokultural warga setempat. Cara yang bisa dilalui untuk mengetahui perihal tersebut wajib dilakukan riset lebih lanjut. semacam pada riset yang dikemas berbentuk skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis oleh Saeful Rahman yakni mengkaji sebuah karya Al Qur'an Terjemahan menggunakan Bahasa Sasak. Penelitian saeful Rahman ini melihat sejauh mana konsistensi dalam menerjemahkan Al Qur'an, sebab sepanjang pembacaan beliau ada sebagian kekeliruan serta ketidak tepatan dikala penerjemahan. ia pula memberikan penjelasan terkait penggunaan bahasa sasak dalam menerjemahkan Al Qur'an. ia juga menyarankan sebaiknya penerjemahan yang dilakukan oleh akademisi sasak menggunakan bahasa sastra serta dialek sasak yang halus agar bisa menciptakan suatu karya yang taat asas dan tidak berubah-ubah, dalam pemilihan kata ataupun teknik penerjemahan. Hal tersebut wajib diteliti serta diungkapkan sebab sebagai koreksi untuk suatu karya Terjemah Al Qur'an yang hendak dibaca oleh masyarakat umum.

Demikian juga dengan penelitian ini, yang akan membahas obyek kajian Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow yang ditulis oleh para akademisi terbaik yang ada di bolaang mongondow yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama menarik bagi peneliti, sebab menjadi pelopor Al Qur'an pertama kali yang diterjemahkan menggunakan Bahasa Mongondow. Selain itu Al Qur'an tersebut bukan saja menjadi pelopor bahkan menjadi representasi segala bentuk terjemah bahasa Mongondow. selanjutnya penelitian ini diperoleh karena kegelisahan akademik bahwa sejauh peneliti membaca Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow menemukan penerjemahan kata ataupun kalimat yang beredaksi sama dalam Al Qur'an, tetapi diterjemahkan dengan struktur yang berbeda. dan jika di amati Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow ini mengacu pada Al Qur'an terjemah Kementrian Agama RI. Semisal dalam Q.S Al Falaq ayat 1, dan Q.S Al Kafirun ayat 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya dalam Bahasa mongondow; “ *pogumandon, aku’oi mokilindung kon tuhan ta nokawasa kon subuh* ”.¹⁰

Artinya: Katakanlah (Muhammad Saw), aku berlindung kepada tuhan penguasa subuh.¹¹

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Artinya dalam Bahasa mongondow; “*Pugumanka (Muhammad), hai intau minta kaper*”.¹²

Artinya; Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir. ¹³

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata قُلْ terdapat perbedaan terjemahan. Kata pada Q.S Al Falaq menggunakan *pogumandon* namun pada Q.S Al Kafirun menggunakan *pogumanka* . Meskipun dua ungkapan kata di atas berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama yang artinya *Katakanlah* . terlihat bahwa penerjemah dalam menerjemahkan kalimat ataupun kata tidak konsisten.sehingga berdasarkan masalah tersebut peneliti mengangkat judul: KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA MONGONDOW DALAM AL QUR’AN TERJEMAHAN BAHASA MONGONDOW

¹⁰ Tim Penerjemah , “Al Qur’an Terjemah Bahasa Mongondow”,(Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan,2016), 798.

¹¹ Kementerian Agama RI, Al Qur’an dan terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 605

¹² Tim Penerjemah , “Al Qur’an Terjemah Bahasa Mongondow”,(Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan,2016), 793.

¹³ Kementerian Agama RI, Al Qur’an dan terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 605

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam skripsi ini, pada juz 30

C. Rumusan Masalah

agar penelitian bisa dimengerti secara pokok masalah dan formulasinya, akan disusun pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow?
2. Bagaimana inkonsistensi penggunaan Bahasa Mongondow dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang diperoleh dari hasil analisis dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow, maka tujuan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan di atas:

1. Ingin mengetahui Karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow
2. Ingin mengetahui inkonsistensi penggunaan Bahasa Mongondow dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

E. Kegunaan Penelitian

kegunaan dalam penelitian dibagi menjadi dua. Pertama, aspek pengetahuan yang sifatnya teoritis. Kedua, praktis yang sifatnya fungsional.

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik dan inkonsistensi yang terdapat dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow karya para akademis terbaik di bolaang mongondow sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi ketika mencoba memahami dan menganalisis Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dan menamba pengetahuan akademis guna meningkatkan khazanah islam di nusantara, terkhusus dalam bidang ilmu Al Qur'an dan tafsir. Tidak hanya itu penelitian ini juga turut andil dalam memperkaya intelektual keilmuan islam di bolaang mongondow secara eksklusif dan indonesia secara universal.

F. Definisi Oprasional

Definisi Oprasional yang dimaksud agar memperoleh gambaran tentang judul dalam penulisan proposal skripsi, untuk itu penuli akan menjelaskan definisi yang berkaitan dengan istilah-istilah yang di gunakan sesuai judul penelitian yaitu: **KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA MONGONDOW DALAM AL QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA MONGONDOW**

1. Karakteristik

karakteristik sendiri dalam KBBI disebut sebagai sifat khas, atau juga dapat dikatakan dengan keunikan, ciri serta keistimewaan.

2. Inkonsistensi

Arti kata Inkonsiten dalam KBBI ialah tidak taat asas suka berubah-ubah dalam pemakaian atau penggunaan kata.

3. Al Qur'an

Al Qur'an adalah mukjizat islam yang abdi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah Stw menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹⁴

4. Terjemah

Asal kata "terjemah" diambil dari bahasa arab terjemah merupakan masdar fi'il ruba'i, yang artinya penjelasan. Menurut beberapa pendapat penulis terkait terjemah

¹⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, (jakarta;Pustaka Al-kautsar,2015), 3.

adalah pengalihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.¹⁵ Secara umum terjemah adalah proses pemindahan pesan yang telah diungkapkan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.¹⁶

Menurut Husaini al-Dzahabi, seperti dikutip Muhammad Amin Suma, terjemah mengandung dua pengertian pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu penjelasan dari suatu bahasa ke bahasa lain, tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Kedua, menafsirkan dari pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.¹⁷

Secara istilah “ terjemah” memiliki dua arti yaitu pertama, terjemah Harfiyyah, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari suatu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tartib bahasa kedua sesuai dengan susunan tartib bahasa pertama. Kedua, terjemah tafsiriyyah atau terjemah maknawiyah yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terkait dengan tartib bahasa asal, dan tanpa memperhatikan susunan kalimatnya.¹⁸

5. Mongondow

Bolang mongondow merupakan kabupaten di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Ibu kotanya adalah Lolak. Yang di mana etnis yang ada di Kabupaten ini merupakan suku Mongondow serta bahasa penduduknya yang asli di daerah ini yaitu bahasa Mongondow. Kabupaten Bolaang Mongondow ditetapkan pada tanggal 23 Maret 1954, terletak pada salah satu daerah Sulawesi Utara yang secara historis geografis adalah bekas danau, serta merupakan daerah yang subur penghasil utama tambang dan hasil bumi lainnya.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian di atas, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah

¹⁵M. Hadi Ma'rifat, *sejarah Al-qur'an. Penerjemah thoha musawat* (Jakarta: Al-huda, 2007), 268.

¹⁶Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: dasar, teori, dan masalah* (Ciputat: UINPres, 2014), 17.

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *'Ulum Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 112.

¹⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidaya, 1973), 312.

1. Skripsi dari Arini Royoni¹⁹ yang berjudul “ Al Qur’an Terjemah Bahasa Madura”. Dalam skripsinya tersebut Arini Rayoni menjelaskan bahwa banyak dari warga madura yang tidak paham serta mengerti bahasa madura. Ia pula menambahkan kalau kebanyakan generasi muda madura di kawasanya telah lenyap kemampuan terhadap bahasa ibu.berangkat dari fenomena perbedaan dialek yang terjalin di wilayah madura, ia pula berkata kalau,para intelek di madura yang tergabung dalam sebua lembaga yang kenal dengan LP2Q berpusat di pendopo pemekasan tersebut tersentuh hatinya untuk mengabdikan kemauan warga muslim madura sehingga dapat membaca serta menguasai Al Qur’an dalam bahasa mereka. Sehingga di susunlah Al Qur’an Terjemahan kedalam bahasa Madura yang awal kali di tetapkan pada 30 juni 2012 di pendopo panglegur pemekasan madura, dengan terjemahan yang terselesaikan 3 juz. Ia juga menjelaskan, penerjemahan tersebut bisa menamba koleksi Al Qur’an serta terjemahnya dalam bahasa daerah menerjemahkan Al Qur’an kedalam bahasa lokal. dalam hal ini bahasa madura tidaklah muda untuk dilakukan penerjemah, karena baha madura mengalami pengikisan keotentikannya serta juga tingkatan berbahasa serta berbicara dalam bahasa madura, perihal ini sedikit mempengaruhi dalam penerjemahan.

2. skripsi dari M Pudail²⁰ yang berjudul “ Terjemah Al Qur’an Bahasa Mandar”. Dia menjelaskan keterterikanya untuk melakukan penelitianini. baginya bahasa mandar dalam pertumbuhan serta pembinaannya sangat lamban dapat dikatakan bahasa mandar akan punah sebab sudah ditinggalkan penuturnya , perihal ini terbukti dari hasil riset “ peran serta guna Bahasa mandar” yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mamasa dengan menggunakan konsioner serta melibatkan beberapa responden dengan tingkatan pembelajaran yang bermacam-macam. Ia pula menambahkan kalau penggunaan bahasa indonesia dalam pergaulan, pertemuan dikampung, penerangan pemerinta, apalagi pencantuman serta kurikulum di sekolah-sekolah dalam daera pemakai bahasa mandar belum maksimal, tidak seperti seperempat abad yang lalu, bahasa daerah khususnya bahasa mandar masi sangat kerap digunakan sebagai bahasa komonikasi.

¹⁹ Arini Royani, Al Qur’an Terjemah Bahasa Madhura (Studi Kritik Atas Karaktersitik dan Metodologi)”,(Skripsi, Yogyakarta, Sikripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

²⁰ M. Pudail, Terjemahan Al Qur’an Dalam Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. IdamKhalid Bodi), (Sikripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

3. skripsi Akram.²¹ yang berjudul “ Tafsir Al Qur’an Bahasa Bugis; Telaah Naska Tafsir Surah Al fatehah karya Muhammad Abduh pa’bajah” dia menjelaskan bahwasanya pa’bajah mampu menafsirkan surah Al Fatihah dengan penalaran yang dimilikinya tanpa adanya penggunaan referensi terhadap tafsir-tafsir yang terdahulu, dia juga bisa memberikan kandungan tafsir yang terdahulu dan dalam kanduang tafsirnya dinilai positif oleh masyarakat bugis. Dalam penggunaan bahasa dan aksara ia berusaha agar bahasa bugis dapat dengan mudah memahami kandungan tafsir tersebut dan salah satu alasan kenapa dia menulis kedalam bahasa bugis ialah supaya masyarakat bugis mengerti isi kanduang Al Qur’an pada khususnya karena menggunakan bahasa keseharian mereka.

4. skripsi dari Imam Hidayatullah²² yang berjudul, “ Terjemah Al Qu’ran Bahasa Sasak; Studi Kitab *juz Amma Al-Majidi*, ia menjelaskan bahwa karakteristik kitap *juz Amma Al-Majidi* terjemahan bahasa sasak ini memiliki komposisi yang cukup sederhana. di mana penulisnya memulai penerjemahan Al Qur’an dari surah Al Fatihah kemudian di lanjutkan ke surah An Naba’ sampai An Nas. Format penerjemah kemudian dilakukan setelah mengetengahkan teks Al Qur’an di bagian kanan, dan terjemahannya di bagian kiri. Dengan format tersebut dimungkinkan setiap orang mengetahui arti kata darimasing-masing ayat yang di terjemahkan. Kemudian ia mengungkapkan bahwa dialek yang di gunakan *juz Amma Al-Majidi* terjemah Bahasa Sasak ini cenderung menggunakan dialek campuran, yakni dialek *ngeno-ngene, keto-kete, meno-mene*. Sehingga tidak mempresentasikan semua dialek yang ada.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas nampaklah bahwa penelitian terdahulu terdapat perbedaan juga persamaan dalam penelitian yang diteliti, persamaannya sama-sama meneliti soal Al Qur’an Terjemah namun perbedaannya penelitian terdahulu belum mengkaji Al Qur’an Terjemah Bahasa Mongondow.

²¹ Akram, Tafsir Al Qur’an Berbahasa Bugis (Telaah Naska Tafsir Surah Al Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa’bajah), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :2008).

²² Imam Hidayatullah, Terjemah Al Qur’an Bahasa Sasak, Studi Kitab Juz’Amma Al Majidi, (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018).

H. Kerangka Teori

1. Sintaksis

Sintaksis merupakan struktur internal bahasa dalam objek kajian ilmu linguistik. Dalam bukunya yang berjudul *La Syntaxe du Français*, Guiraud (1970 : 11) menjelaskan pengertian sintaksis sebagai l''étude des relations entre les mots dans le discours (studi tentang hubungan kata-kata di dalam wacana). Selain itu dijelaskan juga bahwa sintaksis adalah étude de la forme des syntagmes ou des combinaisons des mots (studi tentang bentuk sintagma atau kombinasi kata-kata).

Sedangkan Verhar (1982 : 70) menjelaskan kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani "sun" yang berarti „dengan“ dan "tatein" yang berarti „menempatkan“. Jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Sintaksis merupakan tatabahasa yang membahas hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan (Verhaar, 1996 : 162). Tata bahasa sendiri terdiri atas morfologi yang menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis yang mempelajari tatabahasa di antara kata-kata di dalam tuturan. Dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Linguistik Umum*, Verhaar (2001 : 11) juga menjelaskan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan kata atau frase (klausa atau kalimat yang lain atau tegasnya mempelajari seluk-beluk frasa, klausa, kalimat dan wacana (Ramlan, 2001 : 18).

2. Struktur Sintaksis

Tata bahasa terbagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis (Kridalaksana, 1985 : 6). Kajian dalam morfologi meliputi kata, bagian kata dan kejadian kata. Sintaksis meliputi kata dan satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antara satuan-satuan itu.

a. Frasa (Sintagma/Syntagme)

Frasa atau sintagma merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana, 1985 : 115). Menurut F. de Saussure (Dubois, 2000 : 467) sintagma adalah toute combinaison dans le chaîne parlée (semua perpaduan dalam rangkaian percakapan). Berdasarkan pengertian sintagma menurut kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sintagma adalah kelompok kata yang membentuk unit berdasarkan makna dan fungsinya dalam kalimat.

b. Klausa (Proposition)

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1985 : 151). Dalam beberapa bahasa dan beberapa jenis klausa, subjek dari klausa mungkin tidak tampak secara eksplisit.

c. Kalimat (Phrase)

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dubois (2000 : 365) menyebutkan bahwa kalimat didefinisikan sebagai une concaténation de deux constituants, un syntagme nominal et un syntagme verbal (rangkaiannya dari dua komponen, sintagma nominal dan sintagma verbal).

I. Metode Penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian merupakan langka manusia untuk memenuhi keinginan hati yang selalu ada pada setiap insan, yaitu rasa yang tidak pernah hilang, terus bertambah, penasaran dan ingin tahu kebenaran yang terdapat pada setiap permasalahan.²³

²³ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta, Suka Press, 2015), 23.

Selain itu juga, dibutuhkan sebuah metode penelitian guna menghasilkan penelitian yang ilmiah, jelas, akurat, dan terarah. Dalam penelitian ilmiah metode penelitian terbagi dalam beberapa poin:

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri bersifat deskriptif yang dimana berupaya menjelaskan secara sistematis karakteristik atau fakta tertentu secara jelas dan cermat. selain itu tidak hanya menjelaskan secara datar, melainkan melakukan analisis secara akurat, cermat dan mendalam.

2. Pendekatan

Mengingat penelitian ini menganalisis berupa teks terjemah Al Qur'an yang diterjemahkan kedalam Bahasa Mongondow, sehingga pendekatan yang digunakan yakni sintaksis²⁴ yang merupakan suatu cabang ilmu linguistik. Hal tersebut diupayakan melihat struktur bahasa sumber (Bsu) dan struktur padanan bahasa sasaran (Bsa) dari sudut pandang kebahasaan.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian karena tanpa mengumpulkan data penelitian ini tidak bisa diselesaikan dengan baik. Pada bagian pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi,²⁵ dengan mengumpulkan dokumen kajian kepustakaan berbentuk literatur karya ilmiah, jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. disamping itu untuk mendukung kebenaran informasi tentang Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow maka peneliti menggunakan metode wawancara kepada para tokoh yang menulis Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow, hal ini dilakukan disebabkan mengingat belum terdapat buku yang mengulas tentang Al Qur'an tersebut.

²⁴ Sintaksis ialah salah satu ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur fungsional bahasa dan hubungan antar kata dalam tuturan. Siminto, *Pengantar Linguistik* (Semarang, Cipta Prima Nusantara, 2013), 83.

²⁵ Teknik dokumentasi ialah pengumpulan data diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu), 149.

4. Sumber data

Mengingat pada kajian ini ialah penelitian kepustakaan, maka data-data dibagi menjadi dua sumber yaitu, sumber primer dan sekunder.²⁶ Data primer pada penelitian ini merujuk pada Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow sendiri. data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi dan artikel lainnya yang mengkaji tema seputar metodologi terjemah bahasa Mongondow. Seperti pada beberapa karya berikut:

- a. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow oleh H.T Usup dkk
- b. Kamus Bahasa Mongondow –Indonesia

5. Teknik analisis data

Pandangan Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Swetzerland yang dikutip oleh Hardani dkk, Bahwa Analisis data dibagi pada tiga teknik kegiatan yang terjadi secara bersamaan.²⁷ Pertama, reduksi data (data reduction)²⁸. Kedua, penyajian data (data display). Ketiga, penarikan kesimpulan.

Dari tiga teknik di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian ini. Pertama, melakukan reduksi data baik itu data primer maupun data sekunder. Pada data primer dipilih beberapa kalimat untuk dijadikan sampel data cara mengetahui struktur penerjemahan bahasa Mongondow. Kemudian memilih ayat atau lafadz lain yang satu pembahasan sebagai sampel mengetahui seberapa jauh konsistensi penerjemahan Al Qur'an bahasa Mongondow. Kedua, dilakukan penyajian data (display data) yaitu menyajikan data yang telah dipilih dan di analisis menggunakan teori yang telah dikemukakan di atas. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksikan dan disajikan sehingga menemukan titik terang mengenai penjelasan struktur dan inkonsistensi penerjemahan bahasa Mongondow pada Al Qur'an Terjemah bahasa Mongondow. dari ketiga teknik tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah di atas.

²⁶ Sumber primer ialah informasi yang diperoleh dari sumbernya langsung. Sedangkan sekunder ialah informasi menunjang untuk data sumber primer. Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta, Penerbit Kencana, 2011), 137.

²⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian*... 163.

²⁸ Redaksi data yang dimaksud ialah merampingkan, memilih yang penting, menyederhanakan dan mengabtraksikan, sehingga dalam reduksi data ini ada living in (yang terpilih) dan living out (tidak terpakai). Ibid, 165.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka akan dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab secara sistematis yang terdiri dari lima (V) bab, yaitu:

Bab I: merupakan pendahuluan yang terdiri dari subbab, yaitu; latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi oprasional, Penelitian yang relevan, Kerangka teori, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi pembahasan yaitu terdiri dari subbab, tinjauan umum penerjemahan Al Qur'an. Pertama, perbedaan terjemah, tafsir dan ta'wil. Kedua, syarat-syarat dan macam-macam terjemahan. ketiga, sejarah penerjemahan Al Qur'an di indonesia.

Bab III Berisi pembahasan yang terdiri dari subbab, yaitu kultur sosiologis Mongondow pada awal masuknya Islam, terdiri dari sekilas Sejarah Bolaang Mongondow, kepercayaan masyarakat Bolaang Mongondow sebelum masuknya Islam, Sejarah masuknya islam di Bolaang Mongondow.

Bab IV Analisis terhadap penerjemahan Al Qur'an dalam bahasa Mongondow terdiri dari dua subbab, pertama, sekilas tentang Al Qur'an terjemah bahasa mongondow. Kedua, menampilkan Analisis terjemahan Al Qur'an tingkat kata dan padannannya.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENERJEMAHAN AL QUR'AN

A. Perbedaan Terjemah, Tafsir, dan Ta'wil

1. Perbedaan Terjemah dengan Tafsir

Kata “terjemah” di ambil dari bahasa arab *tarjamah* yang merupakan masdar fi'il ruba'i, yang berartikan uraian atau penjelasan. Menurut dari beberapa ungkapan penulis kamus, terjemah merupakan pemindahan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. tetapi secara universal terjemah merupakan proses pengalihan pesan yang sudah diungkapkan dalam bahasa sumber (Bsu) kedalam bahasa sasaran (Bsa).²⁹

bagi Husain Al-Dzahabi, seperti yang d kutip oleh Muhammad Amin Suma, kata tarjamah memiliki dua pengertian. Pertama, mengalikan sesuatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain, tanpa menjelaskan makna dari bahasa sumber yang diterjemahkan. Kedua, mengalihkan sesuatu pembicaraan dengan menjelaskan maksud yang terdapat di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.³⁰

Kata “*Terjemah*” secara istilah memiliki dua pengertian, yakni pertama, terjemah harfiyyah, ialah mengalihkan lafadz-lafadz dari suatu bahasa kedalam lafadz-lafadz yang seragam dari bahasa yang lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tartib bahasa keduanya sesuai dengan susunan serta tartib bahasa awal. Kedua, terjemah tafsiriyyah atau maknawiyah, ialah menjelajkan arti pembicaraan dengan bahasa lain, tanpa terikan dengan tartib bahasa asal, serta tanpa memperhatikan susunan kalimatnya.³¹

²⁹ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an. Penerjemah Thoah Musawat* (Jakarta: al-Huda, 2007), 268.

³⁰ Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah* (Ciputat: UINPress, 2014), 17.

³¹ Muhammad Amin Suma, *Uluml Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 112.

sebaliknya kata tafsir diambil dari kata *fassara, yufassiru, tafsiran* yang artinya penjelasan atau uraian, *al jurjani* mendefinisikan bahwasanya tafsir secara pengertian bahasa ialah *al kasyf al idzhar* yang berarti menyingkap (membuka) dan melahirkan.³² Sedangkan menurut Manna Al-Qattan, al-tafsir dan al-fasr artinya menjelaskan serta menyingkap sesuatu yang tertutup.

Tafsir secara istilah yakni ilmu yang mengulas tentang metode pengucapan lafadz-lafadz Al Qur'an, indikator-indikatornya, permasalahan hukum-hukumnya baik independen ataupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang memiliki keterkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya. Zarqani menjelaskan bahwasanya tafsir ialah ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memahami Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tidak hanya itu tafsir juga menjelaskan makna-makna serta menarik hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.³³

Pada tafsir yang diutamakan yakni menyampaikan penjelasan serta pesan dari bahasa aslinya yang awal. sebaliknya pada terjemah paling utama terjemahan secara *harfiyyah*, makna yang diungkapkan tidak lebih dari sekedar pemindahan bahasa asal. Dalam tafsir yang menjadi pokok perhatian ialah tercapainya penjelasan tepat sasaran baik umum ataupun secara terperinci. Tidak demikian dengan terjemah, ia pada lazimnya memiliki tuntutan terpenuhinya semua makna yang terpenuhi oleh bahasa sumber.³⁴

Dengan mencermati uraian di atas, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara tafsir dengan terjemah baik *tafsiriyyah* atau *harfiyyah* terdapat perbedaan yang jelas. Tafsir mengizinkan adanya pemahaman dan arti yang lebih khusus atau lebih luas atas makna ayat maupun lafadz Al Qur'an sebaliknya terjemah lebih pada lafadz tanpa ada tambahan di luar sumber.

³² Dr. Hj. Oom mukarromah, M.Hum, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 90.

³³ Muhammad „Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān Fī Ulūm al-Qurʿān* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1995), 5-6.

³⁴ Manna al-Qattan, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qurʿān*, 314 .

2. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Kata ta'wil mempunyai arti yang serupa dengan tafsir, yaitu “menerangkan” serta menjelaskan. Ta'wil berasal dari kata awala, yuawilu, ta'wilan kata tersebut bisa di artikan *al-Marju'u* (kembali, mengembalikan) yakni, mengembalikan makna pada posisi yang sebenarnya. Adapun ta'wil secara istilah menurut al-Jurjany, memalingkan lafadz dari makna dhahir kepada makna yang muhtamil. Apabila makna yang muhtamil itu tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan as sunnah. Sedangkan Menurut Quraish Shihab, ta'wil ialah mengembalikan makna kata, kalimat ke arah yang bukan makna harfiyyahnya yang dikenal secara universal.³⁵ Terdapat sebagian perbedaan pandangan dikalangan ulama terkait tafsir dan ta'wil di antaranya; pertama, apabila kita berpandangan ta'wil adalah menafsirkan perkataan serta maknanya, maka ta'wil dan tafsir ialah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Kedua : ta'wil diartikan sebagai esensi dari yang dikabarkan. Jika demikian maka ta'wil dan tafsir memiliki perbedaan yang sangat jauh, karena tafsir merupakan syarh atau penjelasan bagi suatu perkataan, dan penjelasan berbeda dalam pemikiran yang dituangkan melalui lisan. Sedangkan ta'wil suatu yang ada dalam kenyataan. Ketiga: tafsir ialah apa yang suda jelas dalam Al Qur'an dan dijelaskan dalam hadits. Sedangkan ta'wil merupakan apa yang disimpulkan ulama. Sebagaimana ulama menjelaskan, tafsir ialah apa yang berkaitan dengan riwayat sebaliknya ta'wil ialah apa yang berkaitan dengan dirayah. Keempat: tafsir hanya pada penjelasan makna kata, sebaliknya ta'wil berupaya menjelaskan maknanya dan susunan kalimat.³⁶

B. Syarat-syarat dan Macam-masam Terjemah

seperti yang telah di jelaskan sebelumnya menerjemahkan yang artinya mengalihkan atau pemindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sehingga teks yang telah diterjemahkan tersebut dapat dipastikan memiliki perubahan serta mengandung penafsiran dan penjelasan. Karena pada saat menerjemahkan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 39.

³⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, 323.

kedalam bahasa sasaran, wajib mempunyai artikulasi yang tepat agar mudah dipahami seperti yang diinginkan bahasa aslinya.³⁷ sesungguhnya hakikat manusia ialah makhluk penafsir yang memungkinkan keakuratan dan ketepatan masih cenderung salah. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan ketentuan serta syarat dalam menerjemakan, agar supaya hasil penerjemahan bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Syarat-syarat Terjemah dan Menerjemahkan

Seorang penerjemah wajib menguasai syarat-syarat yang sudah disepakati oleh ulama. Syarif Hidayatullah, dalam karyanya; *Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia Kontemporer: dasar, Teori dan masalah*, mensyaratkan bagi penerjemah Al Qur'an sebagai berikut; *pertama*, harus seorang muslim, agar kiranya keislamannya bisa dipercaya. *Kedua*, tidak fasik. *Ketiga*, menguasai bahasa sasaran dengan cara penyusunan kata, ia harus bisa berbahasa sasaran dengan baik. *Keempat*, berpegang teguh dengan syarat-syarat penafsiran Al Qur'an dan memenuhi kriteria sebagai penafsir, dikarenakan penerjemah disebut juga sebagai penafsir.³⁸ Syarat yang pertama dan kedua perlu ditinjau kembali atau diberi pemaknaan yang berbeda, karena syarat ini menjadikan tafsir orientalis (non muslim) tidak dapat diterima. Sebaiknya syarat ini diubah dengan kalimat objektifitas, maka siapa saja yang objektif, ia berpotensi memahami ayat-ayat Al Qur'an, asal syarat minimal terpenuhi.³⁹

2. Macam-macam Penerjemahan

Secara umum penerjemahan terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, penjelasan *harfiyyah* atau tekstual, ialah menerjemahkan setiap kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, susunan kalimat, satu per satu, kata per kata dirubah sampai selesai.ciri dari metode ini, diantaranya ialah seseorang penerjemah meletakkan kata-kata teks sasaran(Tsa) langsung dibawa versi teks

³⁷ Komarudin Hidayat, *memahami Bahasa Agama* (jakarta: Paramadina, 1996), 75.

³⁸ Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori dan Masalah*, 100.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 397.

sumber (Tsu), kata-kata dalam (Tsu) diterjemahkan diluar versi teks sumber. para penerjemah juga mencari padanan kata kontruksi gramatika (Tsu) yang dekat pada (Tsa), serta seorang penerjemah membuat makna kontekstual, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi tetap masi dibiarkan, ia bepegang teguh dengan maksud serta tujuan dari (Tsu), agar hasil terjemahnya masi terlihat asing serta terasa kaku.⁴⁰

Kedua: penerjemahan *ma'nawiyah* atau bebas ialah memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah yang lain, tujuannya ialah mencerminkan makna awal dengan sempurna.

Ketiga: terjemah *tafsiriyyah* atau penafsiran yaitu memaparkan serta menguraikan masalah yang terdapat dalam bahasa sumber dengan menggunakan bahasa yang diinginkan, seperti tafsir-tafsir berbahasa indonesia atau bahasa yang lain.

Dari macam-macam terjemah di atas, maka dapat dipahami terjemah harfiyyah ialah menerjemahkan setiap kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, susunan-susunan kalimat, satu per satu, kata per kata di rubah sampai selesai, atau menguraikan makna lafadz dengan memperhatikan susunan serta urutan bahasa sumber. Sedangkan terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyah*, ialah memindahkan suatu wadah ke wadah yang lain, tujuannya ialah mencerminkan makna awal dengan sempurna, menjelaskan serta menguraikan masalah yang tercantum dalam bahasa sumber dengan bahasa yang diinginkan.

C. Sejarah Penerjemahan Al Qur'an di Indonesia

Sejarah penerjemahan Al Qur'an di indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah menyebarnya islam di inndonesia, sebab dengan menyebarnya agama islam sehingga kitap suci yang dipercaya selaku pedoman hidup umat islam menjadi sangat penting dimengerti. sebab penerjemahan Al Qur'an sangat

⁴⁰ Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori dan Masalah*, 100.

dibutuhkan, karena penganut agama islam di Indonesia tidak semuanya memahami bahasa Arab.

bagi Islah Gusmian semenjak awal masuknya islam di aceh, pada tahun 1290 M, ajaran islam tersebut mulai berkembang, sesudah berdirinya kerajaan Pasai. Pada saat itu banyak ulama yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam di Geureudog dan yang lainnya. Pada awal zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Axeh, pada awal abad ke-17 M, serau-serau di Aceh mengalami perkembangan. Kemudian munculnya para ulama populer pada saat itu, seperti Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, ‘Abd al-Ra’uf al-singkili dan Burhanuddin. Satu abad setelahnya muncul terjemah tafsir yang cukup otoritatif, ialah Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya ‘Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz.⁴¹

1. Priode Pertama Abad 16-19

Meski terletak dikawasan paling timur dari tempat munculnya islam, umumnya Nusantara serta terkhusus indonesia, telah melahirkan ulama-ulama yang bisa disetarakan dengan ulama-ulama besar Timur tengah. Secara khusus, ulama Nusantara yang berada selevel dengan ulama besar lebih banyak berkonsentrasi menggeluti fiqih dan tafsir. Karya-karya ulama Nusantara, khususnya yang berbahasa arab, juga diterbitkan serta digunakan diberbagai pusat studi islam di Timur Tengah.⁴²

Abd al-Ara’uf al-Singkili ulama pelopor dikenal sebagai pengarang kitap tafsir dalam bahasa melayu, Nasaruddin Umar mengutip pendapat peter Riddell bahwa penyusunan kitap Tafsir Tarjuman al-Mustafid dilaksanakan pada tahun 1675 berdasarkan hasil penemuan kopian manuskrip tafsir ini yang diperkirakan usianya lebih dekat pada waktu kembalinya dari arab dan pada saat meninggalnya,

⁴¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:Lkis, 2013), 42-43.

⁴² Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab Ciputat,2013), iii.

yaitu pertengahan abad ke-17 yang dimana merupakan qadi Kerajaan Aceh sekitar 1641-1699.⁴³

Sebagaimana terjemahan tafsir yang pertama maka tidak bisa dipungkiri jika karya tersebut banyak tersebar luas di seluruh Nusantara. Bahkan karya tersebut diterbitkan juga di luar negeri, seperti di Istanbul pada tahun 1884 m. Dan Kairo pada tahun 1951 M. Serta mekah dicetak ulang oleh percetakan al-Amiriah tanpa keterangan tahun. Atas dasar edisi kairo, karya ini dicetak lagi di bombay, Singapur dan Penang. Terakhir karya tersebut diterbitkan pada tahun 1981 M. Di jakarta.⁴⁴

Sayangnya jejak Abd al-Ra'uf al-Singkili tidak diikuti ulama lainnya dalam waktu singkat. Setelah lebih dua abad kemudia, kitap tafsir yang di tulis ulama Nusantara lain, Syaikh Nawawi al-Bantany muncul dalam fersi arab. Kitab tafsir tersebut berjudul *al-Tafsir al-Munir li al-Ma'alimi al-Tanzil al-Musfir 'an Wujuhi Mahasin al-Ta'wil*. Syaikh Nawawi juga menyebut karyanya tersebut dengan *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Karnya tersebut selesai ditulis rabu 5 Rabi'ul Akhir 1305 H / 21 Desember 1887 M.⁴⁵

2. Priode Kedua Abad 20-21

a. Tahun 1900-1950

Dalam khazanah penerjemahan Al Qur'an di Indonesia sesudah Tafsir Tarjuman Al-Mustafid berikutnya sebuah terjemah lengkap, ialah Tarjamah al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus (1899-1973 M). Meski jarak waktu yang lumayan jauh, penerjemahan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus memberikan kabar baik, sebab sepanjang 300 tahun berlalu tentunya bahasa memiliki perkembangan, sehingga dibutuhkan terjemahan Al Qur'an yang cocok dengan situasi serta perkembangan bahasa yang ada di wilayah tersebut.

⁴³ Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia," *humaniora*, Vol. 16, No. 16, (Februari 2004), 105.

⁴⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, h. 136 Lihat: Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia," *Humaniora*, Vol. 16, No. 16, (Februari 2004), 10.

⁴⁵ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), iv.

Mahmud yunus menjelaskan jika kitab Terjemah Al Qur'an Karim diawali dengan tulisan jawi, yaitu dalam bahasa melayu atau bahasa Indonesia yang ditulis dalam bentuk tulisan pegon yang umum digunakan pada awal abad ke-20. Mahmud yunus sudah menerbitkan tiga bab pada tahun 1922 ketika mayoritas para sarjana agama indonesia menerangkan bahwa menerjemahkan Al Qur'an itu merupakan sesuatu yang haram. sesudah beberapa tahun berikutnya, ketika belajar di Universitas al-Azhar mesir, ia mendapat support serta penjelasan dari salah satu dosenya mengenai penerjemahan Al Qur'an. Bahwasanya menerjemahkan al Qur'an yang dimaksud untuk menjelaskan kepada umat islam bahwa penerjemahan Al Qur'an dibolehkan dalam hukum islam, sebab penerjemahan memudahkan orang islam non-arab untuk memahami isi yang terkandung dalam Al Qur'an, sehingga ini merupakan sesuatu yang baik. Mahmud yunus menjelaskan jika interpretasi dosennya tersebut telah mendorong untuk melanjutkan kembali dalam menerjemahkan Al Qur'an.⁴⁶

Selansutnya yang menerjemahkan Al Qur'an ialah Hasan bin Ahmad atau yang dikenal dengan nama Ahmad Hasan dengan karyanya *al-Furqan Tafsir al-Qur'an*. Hasan bin Ahmad lahir di singapura pada tahun 1887 M.⁴⁷ Ia merupakan salah satu tokoh fundamentalis muslim indonesia terkemuka yang berkipra mulai tahun 1920-an sampai tahun 1950-an. Ia memiliki beberapa karya dalam bidang pembelaan terhadap agama islam serta beberapa buku-buku bacaan dasar tentang agama islam.⁴⁸ Pada tahun 1928 pertama kali kitab ini diterbitkan, tepatnya pada bulan Muharram 1347 H./ j juli 1924 M. Ia menyelesaikan karyanya tersebut melalui beberapa tahapan. Tahap pertama menyelesaikan hingga surah maryam pada tahun 1941 M. Serta tahap kedua dengan perintah. Salim bin Nabhan merupakan seorang pengusaha percetakan dan penerbitan di surabaya. Ahmad Hasan mengulang kembali tafsirnya dari awal hingga akhir dengan menempu metode lain yaitu lebih mementingkan pemberian penjenjelasan ayat demi ayat agar pembaca lebih memahami

⁴⁶ Howard M. Ferderspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 34.

⁴⁷ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), 82.

⁴⁸ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia*, 111.

maknanya dengan mudah. Sedangkan penerbitan karya tersebut secara lengkap dilakukan pada tahun 1956 M.⁴⁹

berikutnya K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi dengan karyanya *Rawdatu al-'Irfan* (Tafsir Al Qur'an bahasa Sunda). Ahmad Sanusi bukan hanya seorang mufasir, melainkan ia juga seorang pejuang kemerdekaan dan organisatoris. Ahmad Sanusi lahir pada 12 Muharram 1306 H. Tepatnya 18 September 1888 M. Kitab tersebut terdiri dari 2 jilid. Jilid yang pertama terdiri juz 1-15 dan jilid yang kedua terdiri dari juz 16-30, dan dalam penulisannya menggunakan arab pegon.⁵⁰

b. Tahun 1950-1980

Pada tahun 1955 M. Diterbikannya *Tafsir Al Qur'an* karya Fachruddin HS dan H. Zainuddin Hamidy. Mengutip pendapat Mafri Amir dalam *Literatur Tafsir Indonesia* di bandingkan dengan tafsir Ahmad Hasan dan Mahmud Yunus tafsir Fachruddin HS dan H. Zainuddin Hamidy ini lebih baik. karena tafsir tersebut memberikan penjelasan lebih luas serta kaya dari segi sumber bacaannya. Selain itu juga tafsir tersebut memiliki sisi menarik.⁵¹ Menurut Hamidy dalam proses penyusunan tafsir ini tidaklah mudah, tetapi memiliki kesulitan serta kompleks. Persiapan tersebut membutuhkan penelitian yang lumayan lama serta analisis yang teliti, secara keseluruhan, upaya tersebut berlangsung kurang lebih seperempat abad.

Selanjutnya *Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughati al-Jawiyah* karya K.H. Bisri Musthafa. Tafsir tersebut ialah satu dari sebagian karya Tafsir Al Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa dimana tafsir tersebut cukup fenomenal. Beliau merupakan seorang ulama kharismatik yang berasal dari Rembang Jawa Barat. Karya tafsir tersebut memuat penafsiran ayat secara keseluruhan juz 30, mulai dari surah al Fatihah sampai surah al Nas, kitab tafsir

⁴⁹ Indar Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", *Esensi* Vol. 3 No. 2 (Juli 2002), 194

⁵⁰ Mafri Amir, *Literatur tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), 97.

⁵¹ Amir, 121.

ini di tulis menggunakan tulisan Arab Pegon serta diterbitkan oleh Menara Kudus, Rembang.⁵²

Selanjutnya yaitu *Tafsir'an Nur Al Qur'an al Majid* karya Hasbi Ash-Shiddiqy. Tafsir ini dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy semenjak tahun 1952-1961 kurang lebih lamanya sembilan tahun, diselah-selah kesibukan beliau dalam memimpin fakultas, mengajar, menjadi anggota konstituante dan aktivitas lainnya. Tafsir An nur tidak memiliki corak serta orientasi dalam bidang tertentu, karena jika dilihat seluruh tafsirnya tidak memuat bidang ilmu tertentu, semacam bidang bahasa, hukum, sufi filsafat dan sebagainya. Pada pengantar kitab Tafsir An Nur beliau menjelaskan bahwasanya meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, agar para pembaca tidak senantiasa dibawa keluar dari bidang tafsir, baik bidang sejarah maupun bidang ilmiah yang lainnya.⁵³

Berikutnya Buya Hamka yang nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan karyanya *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini ialah tafsir yang lengkap merangkum 30 juz serta menggunakan bahasa indonesia. terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi tafsir tersebut, pertama, semangat para pemuda indonesia serta wilayah yang berbahasa melayu yang memiliki keinginan untuk memahami isi Al Qur'an, tetapi disisi lain mereka memiliki kemampuan bahasa arab. Untuk inilah tujuannya di susun tafsir al-Azhar. Kedua, kalangan peminat islam yang disebut mubaligh ataupun ahli dakwah. Sehingga tafsir ini merupakan suatu referensi menyampaikan dakwahnya.⁵⁴

Berikutnya Terjemahan al-Qur'an Kementrian Agama RI yang dinamai Al Qur'an dan Terjemahannya terjemahan ini suda mengalami beberapa revisi dan penyempurnaan. semenjak pertama kali diterbitkan 17 Agustus 1965 sampai saat ini, terjemahan kementrian Agama RI ini setidaknya suda mengalami dua kali proses revisi serta penyempurnaan. Pertama, penyempurnaan redaksional

⁵²Amir, 145.

⁵³ Amir, 168.

⁵⁴ Amir, 183.

pada tahun 1989, dan kedua, penyempurnaan secara keseluruhahn yang mencakup konsistensi pilihan kata, aspek bahasa, subtansi, serta aspek transliterasi. Penyempurnaan tahap kedua ini menghabiskan waktu yang begitu lama, yakni semenjak tahun 1998-2002 dan yang terakhir tahun 2010.

Terjemah selanjutnya adalah penerjemahan Al Qur'an yang dilakukan oleh H.B Jassin yang berjudul *Al Qur'an Al Karim Bacaan Muliah* pada tahun 1977 M. Beliau lahir di Gorontalo, 31 Juli 1917 dan wafat di Jakarta, 11 maret 2000. Penerjemahan yang dilakukan oleh H.B Jassin. Yang melatar belakangi penyusunan terjemahan tersebut ialah pandangannya mengenai Al Qur'an baik edisi indonesia, Turki, Mesir maupun Arab, menurut beliau bahasa Al Qur'an itu puitis layaknya puisi, sehingga lebih indah jika disusun berbentuk puisi agar enak dibaca.

c. Tahun 1981-2000

berikutnya priode tahun 1981-2000 ini dimulai dengan tafsir karya Oemar Bakry yang berjudul "Tafsir Rahmat", dimana tafsir ini di tulis sejak tahun 1981 hingga 12 mei 1983 tepatnya pada 29 Rajab 1342 H, di Jakarta. Tafsir tersebut juga telah mengalami cetakan ulang kurang lebih 29 kali. Tidak hanya di indonesia, tafsir ini juga sampai ke Malaysia, Brunei dan Singapura.⁵⁵ Oemar Bakry menjelaskan dalam pengantar Tafsir Rahmat, bahwa menerjemahkan serta menafsirkan Al Qur'an sangat dibutuhkan. Manakalah menguasai serta memahami bahasa Arab suda menyeluruh, pasti umat islam bakal memahimi isi Al Qur'an secara langsung, meski tidak dengan terjemahan serta tafsir dalam bahasa nasionalnya. baginya, umat islam senantiasa tumbuh akan pemikirannya, cara hidup dan kehidupannya, berkembangnya bahasa yang merupakan alat utama untuk berkomonikasi.⁵⁶

⁵⁵ Amir, 228.

⁵⁶ Amir, .264.

d. Tahun 2000-Sekarang

Pada tahun 2001, penafsir Indonesia yang sangat populer yaitu M. Quraish Shihab dengan tafsirnya yakni *tafsir al-Misbah*. dalam pengantarnya Quraish Shihab menjelaskan jika karya tersebut bukan terjemahan Al Qur'an. Beliau mengungkapkan jika pada hakikatnya Al Qur'an tidak bisa diterjemahkan dalam arti dialih bahasakan. baginya yang dapat dijadikan hanyalah sebagian makan tidak secara keseluruhan, serta makna tersebut berdasarkan sudut pandang manusia, bukan makna benar yang dimaksud tuhan.⁵⁷ Dalam karyanya tersebut, beliau pula menyajikan asbab Al Nuzul ayat tertentu menurut riset para ulama. Tidak hanya itu, catatan ilmiah yang dicantumkan dalam karya beliau secara umum diambil dari tafsir Al Muntahabb yang merupakan karya dari ahli tafsir di Mesir.

selanjutnya karya Aam Amiruddin, yang dikenal "Terjemah al-Mu'asir". karyanya ini diterbitkan pada 2012 di Bandung oleh penerbit Khazanah Intelektual. Karena terdapat gap komunikasi untuk umat muslim yang tidak mempunyai akses pemahaman bahasa arab sehingga pentingnya memperkenalkan terjemah Al Qur'an yang mudah dipahami. Hal tersebut yang menjadi motivasi Aam Amiruddin untuk menerjemahkan Al Qur'an.⁵⁸

berikutnya ialah sebagian Al Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah antara lain erjemah Al Qur'an Bahasa Manudar yang dilakukan oleh Lembaga Penerjemah dan pengkaji Al Qur'an (LP2Q) pada 30 juni 2012.⁵⁹ Penggagasnya ialah Abdullah Sattar Majid Iliyas yang merupakan pengasuh Jama'ah Pengajian Surabaya, dan dilanjutkan dengan karya yang melibatkan banyak komponen yakni, cendekiawan muslim para kiyai, budayawan, tokoh masyarakat, serta Kementerian Agama.

⁵⁷ Amir, 273.

⁵⁸ Aam Amiruddin, *Al Qur'an dengan Terjemahan Kontemporer* (Bandung: Khazanah Intelektual,2012), 207.

⁵⁹ Lailaturrahman, dkk, *Al Qur'an Terjemah Bahasa Madura* (Pemekasan: Lembaga Penerjemah dan Pengkaji Al Qur'an-LP2Q, 2006), v-vi.

Berikutnya adalah Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow yang ditulis oleh para akademisi terbaik yang ada di bolaang mongondow yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama (2016), karena menjadi pelopor Al Qur'an pertama kali yang diterjemahkan menggunakan bahasa Mongondow. Selain itu Al Qur'an tersebut bukan saja menjadi pelopor bahkan menjadi representasi segala bentuk terjemah bahasa Mongondow.

Dalam kata pengantarnya, Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Bidang Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI menyatakan Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow sangat penting bagi peningkatan kualitas keberagaman dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai Al Qur'an, Khususnya bagi penutur Bahasa tersebut. Dengan terbitnya Al Qur'an tersebut kiranya mampu memberikan sumbangsi dalam beberapa hal. *Pertama*, memberikan layanan keagamaan bagi masyarakat yang kurang memahami Bahasa arab dan indonesia. *Kedua*, mendorong masyarakat daerah untuk memahami isi Al Qur'an dan mengamalkannya. *Ketiga*, melestarikan bahasa daerah khususnya, dan budaya local pada umumnya dari ancaman kepunahan melalui penggunaan Bahasa daerah untuk menerjemahkan Al Qur'an. *Keempat*, mendorong dan memperkuat konsep dan praktek islam nusantara dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia.⁶⁰

⁶⁰ Tim Penerjemah, *Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazana Keagamaan. 2016), iii.

BAB III

KULTUR SOSIOLOGIS BOLAANG MONGONDOW PADA AWAL MASUKNYA ISLAM

A. Sejarah Bolaang Mongondow

Sebutan Bolaang mongondow raya yakni istilah terkenal yang digunakan untuk daerah bekas kabupaten Bolaang Mongondow sebelum pemekaran. Daerah ini terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya yaitu: kabupaten Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Bolaang mongondow raya tersebut merupakan sebutan pemersatu serta digunakan selaku julukan “kunci” perjuangan menuju otonomi, provinsi Bolaang Mongondow raya.

Nama Bolaang Mongondow digunakan dalam empat pengertian. Pertama, digunakan untuk menjelaskan sebuah lokasi, wilayah geografis, toponimi, dan suatu ruang. Kedua, digunakan sebagai satuan penyelenggaraan administrasi pemerintahan. Sebelumnya terdapat namanya *Afdeeling Bolaang Mongondow*, *zelfbesturer Bolaang Mongondow* dan *het Rijk Bolaang mongondow*. semenjak 1850 Bolaang Mongondow dijadikan sebagai nama formal dalam konstruksi pemerintahan kolonial baru beriringan dengan berlakunya RR 1854 atau konstitusi Hindia Belanda. Sebelumnya bolaang dan mongondow masih merupakan daerah yang terpisah. Ketiga, digunakan sebagai nama identitas dari salah satu suku atau etnis bangsa Indonesia. Keempat, Bolaang mongondow digunakan sebagai sebutan untuk bahasa dominan di kawasan distrik awal yaitu Mongondow, Kotabunan, Dumoga dan Bolaang.⁶¹

Dibeberapa daerah yang terbesar terdapat Bolaang Mongondow, mulai dari kawasan pesisir sampai pegunungan, terdapat banyak desa di mana

⁶¹ Hamri Manoppo, dkk, “ *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*” (Jakarta:LITBANGDIKLAT PRESS, 2020), 15.

masyarakatnya terus bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidup mereka, kerabat terdekat, orang yang mereka cintai serta keturunan mereka. Identitas, tradisi, sosial, budaya, dan transformasi politik, serta keagamaan yang akan jelaskan nanti pastinya tidaklah perihal sepele. Sekali lagi, maksud utama dari kajian tentang islamisasi di Bolaang Mongondow melewati beberapa fase yakni agar kita meyakini bahwasanya suguhan sejarah yang diberikan dengan hati-hati ini mampu memberikan pengetahuan penting bagi kita terkait bagaimana masyarakat manusia berubah serta secara spesifik terkait interaksi, komunikasi dan adaptasi antara agama serta segala elemen kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow dalam kurun sejarah. sekedar tambahan, proses islamisasi tersebut melalui waktu yang panjang serta berliku. Walaupun demikian, islamisasi di daerah Bolaang Mongondow mengalami pendalaman dan proses ini tidak bisa dibalik. Fenomena tersebut direkonstruksikan oleh kisah dan peristiwa masa lampau.⁶²

Secara historis Bolaang Mongondow raya merupakan daerah swapraja yang terakhir di pulau Sulawesi, sebab sistem kerajaan di daerah tersebut berakhir pada juni 1950. Bolaang Mongondow raya merupakan daerah swapraja yang memiliki lima kerajaan antara lain; Kerajaan Bintauna, Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bolango, Kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolang itang, dua kerajaan yang disebut terakhir bekisar pada tahun 1912 disatukan menjadi Kerajaan Kaidipang Besar.pada tahun 1901 daerah ini mengalami perubahan administrasi menjadi onderafdeeling Bolaang Mongondow yang terdiri dari landschap Bolaang Mongondow, Bolaang Uki, Kaidipang Besar dan Bintaunan. setelah kemerdekaan, terbentuk Dewan Raja-raja berdasarkan federasi-statuuat tanggal 20 Agustus 1948 No. B17/1/8 yang merupakan hasil konferensi empat kerajaan, yaitu Bolaang Mongondow, kaidapang Besar, Bintauna dan Bolaang Uki.⁶³

⁶² Manoppo, dkk, 16.

⁶³ Manoppo, dkk, 16.

Akibat konflik politik ditingkatkan nasional sampai mempengaruhi lokal sehingga pada tahun 1950 terjadi pembubaran swapraja, yang mengakibatkan dihapusnya kerajaan. Pada tahun 1954 daerah tersebut berubah menjadi daerah tingkat dua Kabupaten Bolaang Mongondow. daerah yang dulunya merupakan bekas kerajaan menjadi daerah kecamatan seperti: bekas Kerajaan Bolaang Mongondow menjadi kecamatan (Lolayan, Kotamobagu, Pasi, Kotabunan, Dumoga, Sangtombolaang, Bolaang, dan lainnya), bekas kerajaan Bolaang Uki menjadi kecamatan Bolaang Uki, kerajaan Bintauna menjadi kecamatan Bintauna serta bekas kerajaan Kaidipang Besar menjadi kecamatan Kaidipang.

Dari beberapa kerajaan di daerah Bolaang Mongondow, sebagaimana yang dijelaskan diatas, kerajaan Bolaang Mongondow merupakan kerajaan yang memiliki letak geografis yang besar Kerajaan Bolaang Mongondow, disebutkan sudah ada sejak masa *Tompunuan* dengan raja pertama yaitu *Mokodoludut* dengan gelar *Punu'molantud* (raja Tertinggi) sekitar tahun 1400-an M. Selanjutnya, kerajaan diwilayah Utara Bolaang Mongondow (Kerajaan Bintauna, Bolaang Uki, kaidipang dan bolaang Itang) dari sekitar abad ke-17. Sekitar abad ke-20, Bolaang Mongondow terdiri dari sebagian distrik, yaitu; Mongondow (Lolayan dan Pasi), serta onder distrik Kotabunan, Dumoga dan bolaang. Secara politik, Kerajaan Bolaang Mongondow berperan selaku pelaksanaan pemerintahan pada seluruh daerah kerajaan. guna sosial kerajaan bolaang mongondow (1653-1693) pada awalnya dimaksudkan untuk melaksanakan pemerintahan di mana raja memerintah secara otonom tanpa dipengaruhi atau diperintah oleh pemerintah manapun. Pada tahun 1694-1950 saat Belanda memasuki wilayah Bolaang Mongondow, kerajaan Bolaang Mongondow tidak memiliki pilihan lain kecuali sebagai alat legitimasi imperialisme (dalam bentuk kontrak politik) dengan pemerintah Hindia Belanda.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa kerajaan Bolaang Mongondow merupakan kerajaan dengan luas wilayah terbesar di BMR. Bahkan pada pertengahan sampai menjelang akhir abad ke-17 daerah minahasa dan

⁶⁴ Manoppo, dkk, 17.

manado pernah dikuasai oleh raja loloda Mokoagow atau datue binangkang dari Bolaang mongondow.⁶⁵ Hal tersebut diperkuat berdasarkan informasi dalam buku memoar terbitan bataviaasch Genootschap der kinsisten en Weetenschappen tahun 1786 halamn 205, disebutkan “*Maar de Koning van Boelan is de magtigste van deze Noordkust, en heeft Goudmynen die Veen opwerpen*” yang diterjemahkan bahwa raja Bolaang (Koning van Boelan) adalah raja yang menguasai (magtigste) di wilayah semenanjung Utara (Noordkus) Sulawesi, dan memiliki tambang emas (Goudmunen) yang banyak. Dengan demikian salah satu cara memahami sejarah Bolaang Mongondow ialah dengan membaca kembali secarah utuh peranannya sebagai bekas krajaan besar yang perna menguasai kawasan semenanjung utara sulawesi.

B. Bolaang Mongondow pasca-Pemekaran.

Secara administrasi Bolaang mongondow dibentuk menjadi daerah otonom tingkat kabupaten berdasarkan peraturan pemerintahan No.23 Tahun 1954, peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 154 lembaga Negara No.42 dan No. 43 yang resmi berlaku pada tanggal 23 Maret 1954. Tanggal yang resmi menjadikan wilayah Bolaang Mongondow sebagai daerah Tingkat II ini dijadikan sebagai hari jadi yang diperingati sebagai hari ulang tahun daerah kabupaten Bolaang Mongondow. Sebelumnya pada tanggal 7 february 1949 Bolaang Mongondow tergabung dalam federasi daerah Sulawesi Utara dengan dua daerah lainnya yakni neo-Swapraja Gorontalo dan Buol. Status setingkat kabupaten seperti di atas kemudian menjadi daerah tingkat II sejalan dengan pembentukan daerah-daerah tingkat dua di Sulawesi Utara melalui undang-undang No. 29 Tahun 1959 dan sejalan pula dengan berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1857 tentang pokok-pokok pemerintahan derah yang berlaku untuk seluruh indonesia.⁶⁶ Pasca terbitnya Undang-Undang No. 13 Tahun 1964 tentang terbentuknya Provinsi tingkat I Sulawesi Utara maka Bolaang Mongondow menjadi salah satu kabupaten

⁶⁵ Z.A Lantong, Mengenal Bolaang Mongondow (Kotamobagu: U.D Asli Totabuan, 1996), 19.

⁶⁶ Damopolii, Bolaang Mongondow Data dan Karya (Jakarta: Putra Kalingga, 1991), 2.

di provinsi Sulawesi utara di samping kabupaten Minahaa, Sangir Talaud, Gorontalo dan Kotamadyanya Manado serta Kotamadya Gorontalo.⁶⁷

Di awal-awal kemerdekaan terjadi pergolakan politik di tingkat lokal dan nasional, akibatnya pada tahun 1950 terjadi pembubaran Swapraja sekaligus penghapusan kerajaan di wilayah Bolaang Mongondow. Pada tahun 1954 wilayah ini berubah menjadi daerah tingkat II Kabuten Bolaang Mongondow. Daerah-daerah yang dulunya merupakan bekas kerajaan Bolaang Mongondow mwnjadi beberapa kecamatan yaitu Kotamobagu, Lolayan, Passi, Lolayan, Dumoga, Kotabunan, Sangtombolang, Bolaang, dan lainnya, bekas kerajaan Bolaang Uki menjadi kecamatan Bolaang Uki, bekas kerajaan Bintauna menjadi kecamatan Bintauna dan bekas kerajaan kaidipang besar menjadi kecamatan Kaidipang.

Pasca kemerdekaan, wilayah BMR yang pada waktu itu masi terdiri dari beberapa kerajaan menjadi bagian dari provinsi Sulawesi yang berpusat di makasar. Setelah proklamasi yang ditandai dengan lengsernya Presiden Soeharto, pemekaran wilayah di indonesia terbuka lebar yang disambut juga oleh masyarakat di daerah Bolaang mongondow. Pemekaran di Bolaang Mongondow pertama ialah kotamobagu berdasarkan UU No. 4 tahun 2007. Pemekaran tersebut kemudian di ikuti kabupaten Bolaang Mongondow Timur berdasarkan UU No. 29 Tahun 2008 dan kabupaten Bolaang mongondow Selatan berdasarkan UU No. 30 Tahun 2008.⁶⁸

Secara geografis wilayah BMR memanjang dari barat ketimur dan siapit oleh beberapa wilayah yaitu Gorontalo Utara dan Minahasa. Secara gegrafis wilayah ini terletak antara $0^0,30^0 - 1^0, 0^0$ " Lintang Utara dan $123^0 - 124^0$ Bujur Timur. Batas-batasnya meliputi:

- Sebelah utara dibatasi laut Sulawesi
- Sebelah selatan dengan Teluk Tomini
- Sebelah timur Kabupaten Minahasa

⁶⁷ Damopolii, Bolaang Mongondow Data dan Karya, 2.

⁶⁸ Pemkab Bolmong, "Sejarah Bolaang Mongondow" <https://bolmongkab.go.id/sejarah/>. Diakses pada 2 oktober 2021.

- Bagian barat dengan Provinsi Gorontalo

Luas daerah Bolaang Mongondow Raya mencapai 8.358,04 km². Luasnya mencakupi lebih dari sepuluh daerah Sulawesi Utara setelah Gorontalo berdiri sendiri menjadi daerah provinsi.⁶⁹

Berdasarkan UU RI No. 4 tahun 2007 mengenai pembentukan Kotamobagu dan UU RI No. 10 tahun 2007 mengenai pembentukan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dengan demikian secara administrasi dan geografis Bolaang Mongondow : yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang ibu kotanya Buroko, Kabupaten Bolaang Mongondow selatan yang Ibu kotanya Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan Ibu Kotanya Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Induk yang Ibu kotanya Lolak dan Kotamobagu dengan Ibokota Kotamobagu.

Di beberapa daerah yang terbesar di bolaang Mongondow, mulai dari kawasan pesisir hingga pegunungan, terdapat banyak desa-desa di mana masyarakat terus bekerja keras untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka, kerabat mereka, orang yang mereka kasihi dan keturunan mereka. Identitas,tradis, serta transformasi politik, sosial,budaya, dan keagamaan yang akan diuraikan tenrunya nanti bukanlah hal yang sepele. Sekali lagi, tujuan utama dari kajian tentang islamisasi di Bolaang Mongondow melalui beberapa fase sehingga kita menjadi yakin bahwa sesungguhnya sejarah yang disodorkan dengan hati-hati untuk mampu memberikan kita wawasan penting terkait bagaimana masyarakat berubah secara spesifik mengenai interaksi, komunikasi lalu adaptasi antara agama dan seluruh elemen kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow dalam kurun sejarah.sebagai tambahan, proses itu tidak bergerak lurus tetapi sangat panjang dan berliku. Meskipun demikian, islamisasi di Bolaang mongondow mengalami pendalaman serta proses ini tidak bisa dibalikan. Fenomena ini direkonstruksi oleh kisah serta peristiwa masa lampau.

⁶⁹ Badan Pusat Statistik Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow dalam Angka (Katalog BPS Bolaang Mongondow, 2007), 3.

C. Bolaang Mongondow Sebelum Kedatangan Islam

1. Asal usul Masyarakat Bolaang Mongondow

Berdasarkan tulisan P.N. Wilken dan J.A.T. Scjwarz (1867) berjudul "Allerlei over land en volk van Bolaang Mongondow" (Keberadaan tanahdan orang Bolaang Mongondow), menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Bolaang mongondow berasal dari lima sub etnis utama yang disebut *Tau* yakni: *tau Buluan*, *tau Binagunan*, *tau Polian* serta *tau dumoga*. Sumber lisan yang dibukukan Dunnebier mengatakan asal-usul penduduk Bolaang Mongondow berasal dari keturunan Gumalangit, dan Tededuata, Tumotoi Bokol serta Tumotoi Bokot yang menduduki gunung Huntuk (Komasaan). Dua yang disebutkan terakhir ini datang belakangan. Pada waktu itu disinyalir daerah Bolaang Mongondow masih tergenang air.⁷⁰ Gumalangit (orang yang turun dari langit) secara khusus diceritakan sebagai orang pertama yang menduduki dataran Bolaang mongondow. Menariknya beberapa suku di sulawesi menuliskan asal-usul nenek moyang mereka dengan padanan kata yang berhubungan dengan langit di antaranya; Hulonthalangi di Gorontalo, Gumansalangi di Sangihe, bahkan orang Tolaki pada mulanya menyebut dirinya Toliahianga (orang dari langit) bahkan M. Granat sebagaimana yang telah dikutip Abdurauuf Tarimana berpendapat bahwa yang di maksud dengan istilah "langit" ialah kerajaan langit, yakni Cina.⁷¹

Jika dilihat dari pengkajian asal-usul suku bangsa ini, maka analisa secara objektif yang mendekati kebenaran tentang asal usul tersebut hanya bisa dicapai apabila dilakukan penelitian kerjasama dengan para ahli linguistik, filologi, arkeologi dan sejarah. Mungkin mereka berasal dari tiongkok selatan yang melalui pilipina, kemudian ke sulawesi utara.⁷² Selanjutnya, seiring berjalannya waktu

⁷⁰ W. Dunnerbier, "Over De Vorsten Van Bolaang Mongondow", terjemahan R. Mokoginta, "Mengenal Raja-Raja Bolaang Mongondow", (Surabaya: Intan Print, 1984), 1-2. Lihat Hasyim Mokoginta, "Motologi dan Asal-Usul Masyarakat Bolaang Mongondow" dalam R.E Ointoe dan F. Mokodompit (ed.), *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan* (Manado: Yayasan Bogani Karya, 1996), 47-48.

⁷¹ Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 51.

⁷² Donald Qomaidiansyah Tungkagi, *Membaca kembali Sejarah Bolaang Mongondow*:

penduduk yang mendiami Gunung Huntuk Buludawa semakin banyak. Kebutuhan akan sandang serta pangan pun semakin meningkat. Sehingga ketika air yang tergenang di sekeliling puncak gunung mulai surut, terjadilah penyebaran penduduk sehingga muncullah tempat pemukiman baru (Totabuan), di mana satu dan lainnya berjauhan sehingga lambat laun tidak saling mengenal lagi. Sebagian menuju ke pantai utara pindol, sinomolantaan, Ginolantuangan, Buntalo, Maelang dan lainnya. Sedangkan lainnya menyebar di dataran Mongondow menuju gunung Tuduin Passi, Tuduin Lolayan, Tuduin Sia, Polian, A Lot, Batunoloda dan Batu bogani. sebagiannya lagi menuju dataran Dumoga, serta mendiami tempat seperti Mahag, Bumbungon, Tabagalinggot, Tabagomamang, Siniyow, Dumoga Moloben, Dumoga Mointok, dan lainnya.⁷³

Hasyim Mokoginta menyebutkan dalam tulisannya tentang asal usul nenek moyang Bolaang Mongondow, merupakan sebuah catatan kritis yang berdasarkan analisa bukti sejarah sehingga bisa disimpulkan bahwa leluhur masyarakat Bolaang Mongondow bukan hanya Gumalangit. Hal tersebut berdasarkan anggapan bahwa setelah Gumalangit menikah dengan Tendeduata yang kemudian mendapatkan anak bernama Dinondong di Gunung Huntuk, Bintauna, Gumalangit kemudian menuju Dumoga dan selanjutnya menikah dengan Sandilo di Bumbungon. Dengan demikian maka bisa di simpulkan bahwasanya suda terdapat manusia di Dumoga. Fakta tersebut yang kemudian menurut Hasyim menolak mitos yang menyebutkan bahwasanya gumalangit merupakan manusia pertama. Sebab orang tua, kakek serta nenek bahkan leluhur Sandilo, suda lahir lebih dahulu ketimbang Gumalangt.⁷⁴

2. Kepercayaan di Bolaang Mongondow sebelum datanya Islam

Tiap kebudayaan memiliki konsepsi tentang alam dan isinya, termasuk di dalamnya tentang tuhan serta keagamaan. Dalam komponen kebudayaan universal

Renungan Masa Lalu, Kini dan Nanti (Karanganyar: Oase Pustaka, 2017), 55.

⁷³ W. Dunnerbier, "Over De Vorsten Van Bolaang Mongondow", 3. Lihat juga, Hasyim Mokoginta, "Motologi dan Asal-Usul Masyarakat Bolaang Mongondow", 48-49.

⁷⁴ Hasyim Mokoginta, "Motologi dan Asal-Usul Masyarakat Bolaang Mongondow", 54-55

keyakinan di Bolaang Mongondow terkadang melekat pandangan sistem keyakinan tentang adanya roh (animisme), kekuatan saksi (dinamisme), dewa-dewa dan tuhan. Dalam kesempatan kali ini saya berusaha menggambarkan konsepsi masyarakat Bolaang Mongondow tentang ketuhanan dan keagamaan. menurut R.E. Ointoe dengan mengutip tulisan Hekker, bahwa alam pikiran orang Bolaang Mongondow dalam banyak hal masi terpengaruh oleh tradisi *samanisme*. Tradisi ini berasal dari pandangan hidup yang dilandaskan pada alam pikiran mistis. Karena itu, fase samanisme merupakan ekspresi budaya yang memercayai adanya kekuatan di luar alam yang bisa membantu manusia dalam melakukan aktivitas. Entah itu untuk pengobatan, serta dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan menentukan gerak hidup didalam alam.⁷⁵

Jauh sebelum masuknya islam, masyarakat Bolaang Mongondow telah mengenal sistem ketuhanan, sebelumnya mereka menyebut tuhan dengan nama Kitogi (sang maha pemilik).dialah yang memiliki jagat raya dan seisinya ia yang memberikan keselamatan, ini juga yang tergambarkan dari sastra yang berisi doa di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow sampai saat ini.

Pertemuan dengan budaya lain juga belekangan membuat masyarakat Bolaang Mongondow mengenal beragam nama dalam penyebutan tuhan, dimana yang dikenal dengan Ompu Duwata. Penyebutan tersebut memiliki kemiripan dengan penyebutan tuhan oleh penduduk lain, seperti masyarakat Tolaki mengenal tuhan dengan nama “o ombu” (yang disembah,dipuja), masyarakat Batak Karo mereka mengenal tuhan dengan sebutan “ Ruata”, masyarakat Sangihe-Talaud juga menyebut tuhan dengan “Ruata”. Nampak jelas kemiripan dalam penyebutan tuhan oleh masyarakat Bolaang Mongondow dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu.⁷⁶

⁷⁵ Reiner Emyot Ointoe, “Orientasi Mitologi dan Kosmologi Budaya Orang Bolmong” dalam Sejarah Kebudayaan Bolaang Mongondow: Sebuah Bunga Rampai, ed: Pitres Sombowadile (Draft, 2017), 201.

⁷⁶Donald Qomaidiansyah Tungkagi, Membaca Kembali Sejarah Bolaang Mongondow: Renungan Masa Lalu, Kini dan Nanti (Karanganyar: Oase Pustaka, 2017), 95-96.

Dalam sistem kepercayaan ini masyarakat menggunakan sigi sebagai tempat untuk melaksanakan ritus-ritus kepercayaan samanisme. Meski tradisi ini tidak lagi terlampau kuat, tetapi di bagian daerah tertentu masih digunakan. Bahkan pada beberapa tahun lalu beberapa mahasiswa asal Bolaang Mongondow yang dapat mengekspresikan kekuatan syaman itu. Konon, jika seorang anak asal Bolaang Mongondow yang hendak keluar daerah, biasanya dibekali kekuatan-kekuatan mistis. Ada yang menyebutnya mamalenga atau tarenga dan motayok.⁷⁷

Ridwan Lasabuda menyebutkan bahwa pada zaman dahulu setiap desa otonom ditandai dengan adanya sigi semacam rumah kecil yang ditempatkan di halaman rumah kepala desa, sigi tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah kepada Ompu Duata. Di dalam sigi disimpan benda-benda pusaka seperti baju, topi, pedang, tongkat, serta piring-piring tua yang berasal dari leluhur pendiri desa serta leluhur raja-raja Bolaang mongondow.⁷⁸

Setiap tahun di masing-masing desa melaksanakan upacara pengobatan desa (monibi), pemujaan serta penyembahan terhadap roh leluhur. Hal tersebut merupakan bentuk sedekah bumi masyarakat di wilayah kerajaan Bolaang Mongondow, dimana seluruh masyarakat desa turut serta namun tertutup bagi penduduk luar. Upacara tersebut juga mengorbankan hewan seperti sapi, kambing dan ayam, dimana darahnya dipercikan di atas tangga sigi oleh pimpinan adatnya. Sigi juga merupakan tempata penghapusan dosa atau kesalahan bagi pelanggar adat serta penghapus aib. Sigi juga dapat dikatakan sebagai simbol kesatuan desa.⁷⁹

D. Islamisasi di Bolaang Mongondow

Sebagai sebuah peradaban Bolaang Mongondow dipastikan memberi pengaruh di berbagai sektor seperti jaringan pelayaran dan perniagaan yang ramai

⁷⁷ Reiner Emyot Ointoe, "Orientasi Mitologi dan Kosmologi Budaya Orang Bomong", 202.

⁷⁸ Ridwan Lasabuda, "Adat dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Bolaang Mongondow" dalam Sejarah Kebudayaan Bolaang Mongondow: Sebuah Bunga Rampai, ed: Pitres Sombowadile (Draft, 2017), 170.

⁷⁹ Ridwan Lasabuda, "Adat dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Bolaang Mongondow", 171.

di wilayah ini sekitar abad ke-16. Pengkajian dalam konteks peradaban tersebut berupa psikososial masyarakat, jaringan niaga, hubungan dengan luar negeri, ekspansi teritorial, hukum adat, sistem politik, serta konversi agama merupakan proses yang komprehensif dan tak terpisahkan dari sejarah Bolaang Mongondow.

Sejak abad ke-19 Bolaang Mongondow di dominasi wilayah islam. Kultus leluhur mengambil tempat yang sederhana selain islam. semua ritual kehidupan yang di pimpin oleh Imam serta situs pemujaan leluhur terbatas untuk menyembuhkan orang sakit dan membuat jimat. Leluhur kultus selesai dipisahkan dari islam.⁸⁰

Dalam konteks awal, penyebutan Bolaang Mongondow bukan sekedar hanya menyebut suku bangsa tertentu, melainkan suatu daerah yang diikat oleh sebuah kerajaan yang meliputi wilayah yang sekarang merupakan sebagian besar provinsi Sulawesi Utara. Kerajaan tersebut dalam beberapa dokumen disebut Boulan, Boelan, Bolaang, serta Bolaang Mongondow yang berakhir pada peristiwa pembubaran swapraja pada tahun 1950. Cikal bakal sistem kerajaan di Bolaang Mongondow di mulai sejak akhir abad ke-14 yang disebut dengan Tompunuan yang rajanya di punu Molantud.

Dunnebier menyebutkan Bolaang Mongondow sampai awal abad ke-19 masih sebuah negara. Pada waktu itu penduduk pesisir yang berprofesi sebagai pedagang dan pejabat yang memiliki kontak dengan dunia luar, disisilain penduduk yang berada di dataran tinggi masih hidup mandiri.⁸¹ Pendapat yang sedikit berbeda di ungkapkan Bernard Ginupit bahwa Bolaang Mongondow ialah sebuah wilayah yang berdiri sendiri dan memimpin sendiri serta merupakan daerah tertutup sampai akhir abad ke-19. Hubungan dengan luar hanyalah hubungan perdagangan yang dilakukan melalui kontrak dengan raja-raja yang memimpin pada saat itu.

⁸⁰ Hamri Manoppo, dkk, “ *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*” (Jakarta:LITBANGDIKLAT PRESS, 2020), 105-106

⁸¹ Hamri Manoppo, dkk, “ *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*”, 106.

Pada bagian ini akan dijelaskan proses islamisasi di Bolaang Mongondow dengan membagi dua bagian yaitu: pertama, Islamisasi pada priode ekspansi teritori dan kedua, proses Islamisasi pada priode Isolasi.

1. Islamisasi Bolaang Mongondow: Priode Ekspansi Teritori Abad ke-17

Kapan dimulainya islamisasi di Bolaang Mongondow? Pertanyaan tersebut sampai sekarang belum menemukan jawaban yang pasti, karena sedikitnya referensi yang dapat diakses sebagai bukti penguat serta masih terdapat keterangan yang berbeda-beda dari para penulis sejarah.berita pasti mengenai Islamisasi di Bolaang Mongondow seperti halnya di daerah lain yang ada di nusantara masih akan terus menimbulkan perdebatan. Perbedaan pendapat tersebut dimungkinkan karena berbagai faktor seperti; kurangnya sumber tertulis, sikap peneliti terhadap sumber-sumber yang ada serta prasangka yang berlebihan dan perbedaan pendapat tentang arti masuknya agama islam itu sendiri.

Berbicara tentang penyeberan islam di Bolaang Mongondow seperti kita berbicara penyebaran islam di Nusantara, umumnya melalui pendekatan kultur berupa kegiatan perdagangan, dakwah, pendidikan, seni dan perkawinan dengan penduduk lokal. Setelah berdirinya institusi-institusi politik berbentuk kerajaan atau kesultanan Islam, barulah pendekatan struktural muncul mengambil peran. Pendekatan struktural dilakukan melalui ajakan kepada raja-raja serta seruan di istana yang belum memeluk islam dan kerja sama antar kerajaan, yang dalam beberapa momen historis tidak terhindarkan berakhir dengan konflik antara kerajaan-kerajaan islam dengan kerajaan hindu: Demak dengan majapahit, Cirbon dengan Pajajaran, Mataram dengan Surabaya, Kediri, Sukadana, Banjarmasin, serta lainnya, hampir semua konflik tersebut konteksnya ialah politik yaitu penyatuan kekuatan politik pribumi dalam rangka menghadang kekuatan baru yang sedang meluas di Asia Tenggara yaitu Protugis dan Beleanda.⁸²

Berikutnya paling sedikit terdapat tiga poin pengertian mengenai masuknya islam di sebuah wilayah. Pertama, Islam dikatakan masuk di sebuah

⁸² Hamri Manoppo, dkk, “ *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*” ,107-108

wilayah bilamana ada seseorang atau kelompok asing yang beragama Islam di wilayah tersebut. Kedua, agama Islam dikatakan masuk ke suatu wilayah bilamana terdapat orang-orang atau beberapa penduduk asli yang memeluk agama Islam. Ketiga, agama Islam dikatakan masuk ke suatu wilayah bila agama Islam telah melembaga dalam masyarakat di wilayah tersebut. Ketiga poin di atas dapat diambil untuk melihat proses masuknya Islam di Bolaang Mongondow. Namun, jika ditinjau dari segi geografis bisa dipastikan Islamisasi di Bolaang Mongondow tidak berlangsung bersamaan, melainkan berlangsung bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah tersebut. Umumnya wilayah yang paling cepat terpengaruh oleh budaya luar termasuk Islam ialah wilayah pesisir atau pantai, dikarenakan seluruh awal proses Islamisasi di Indonesia melalui pelayaran dan perdagangan.

Selain faktor geografis di atas, Islamisasi merupakan fenomena historis dan sosial juga terjadi pada dua lapisan masyarakat Bolaang Mongondow, yakni di kalangan kerajaan serta lapisan masyarakat secara keseluruhan. Sebab bagaimanapun Islam memasuki kedua lapisan masyarakat ini. Di level atas, para penguasa politik memegang peran penting dalam proses penyebaran Islam. Di Nusantara, masuknya Islam ke sebuah komunitas masyarakat banyak dipraktikkan serta diinisiasi oleh kelompok elit yang kemudian diikuti oleh penduduk Bolaang Mongondow sehingga melahirkan istilah “*modudui konagama in datu*” (mengikuti agama raja atau agama raja adalah agama rakyat). Dengan demikian, Islamisasi berlangsung efektif karena peran raja sangat sentral di hadapan rakyatnya. Di lapisan level bawah, Islam berkembang melalui budaya, perdagangan, dakwah, perkawinan dan lainnya. Kenyataannya dalam dua metode tidak dapat dipisahkan karena kedua pendekatan ini juga terjadi pada kedua lapisan masyarakat tersebut pada abad ke-15-17.⁸³

Islamisasi dalam suatu wilayah yang pernah berbentuk kerajaan bisa dilihat juga dalam aspek politik internal dan eksternal. Bolaang Bolaang Mongondow kemajuannya dalam aspek politik eksternal bisa dikatakan posisinya

⁸³ Hamri Manoppo, dkk, “*Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*”, 108-109.

tidak secara jelas berada dalam ketegangan tarik menarik kekuatan Goa serta Ternate. Ekspansi kedua kerajaan besar bagian timur nusantara itulah yang menyebabkan beberapa kerajaan di sekitar yang di hantam berkali-kali. Sekali ke Goa dan kali yang lain ke Ternate dalam kurun waktu yang lama. Beberapa wilayah kerajaan yang terletak di Sulawesi proses islamisasinya sangat erat kaitannya dengan dua kerajaan besar tersebut misalnya, islamisasi di Bolaang Mongondow pertama kali terjadi di masa pemerintahan Loloda Mokoagow. Dimasa Loloda Mokoagow kerajaan Bolaang Mongondow sukses melakukan ekspansi teritorial hingga ke Minahasa dan Manado. Untuk itu Loloda Mokoagow di kenal juga sebagai raja Manado, Pelabuhan Kema, dan Bitung merupakan pelabuhan strategis yang berhasil ditaklukan oleh Loloda Mokoagow pada masa itu, melalui pelabuhan inilah dilakukan proses interaksi perdagangan dengan dunia luar.

Menurut sejarah nama Loloda Mokoagow berasal dari dua kata yaitu Loloda dan Mokoagow karena putra dari Punu Tadohe ini dilahirkan ketika armada tahode berhasil menaklukan pasukan ternate dari Loloda di perairan Bolaang Mongondow serta merampas semua harta yang berada dalam kapal Loloda. Adapun Mokoagow yang beratiikan dapat merampas.

Priode kekuasaan Loloda Mokoagow juga disebut dengan pemerintahan transisi, karena kepala pemerintahan masi menggunakan istilah lokal yakni; *Punu'* dan *Datu* sedangkan mereka yang datang dari luar memanggilnya sebagai *Raja Boelan* maksudnya Bolaang Mongondow, hal tersebut disebabkan karena pengaruh dialeg. Sehingga dengan demikian peneliti masi meyakini bahwasanya Loloda Mokoagow atau *Datu'Binangkang* lebih tepat dikenal sebagai *Punu'* atau *Datu* hal tersebut sejalan dengan pandangan hasyim Mokoginta bahwa gelar tersebut berakhir pada zaman pemerintahan Loloda Mokoagow. Dengan kata lain, wewenang pengangkatan raja-raja sesudah pemerintahan beliau tidak lagi melalui adat sebagaimana berlaku sejak *Punu'Mokodoludut* sampai *Punu'* Loloda Mokoagow. Pengangkatan raja selanjutnya sudah di ambil alih oleh pemerintah kolonial (VCO), yang diawali dengan Fait Accompli (melakukan kesepakatan).

Pada tahun 1750 dibawa inilah wilayah Bolaang Mongondow ditulis dengan Het Rijk Boelan. Kata Boelan merupakan kata lain dari Bolaang Mongondow dalam tulisan kolonial. Laporan Ds. Montanus yang sempat berkunjung di Manado pada 1675 yang lamanya 15 hari mengatakan raja Loloda Mokoagow menguasai kema serta disegani, bahkan leluhur raja Manado ini berdasarkan hukum perang telah menguasai wilayah Buton terletak di Gorontalo. Disana iapun menikmati hasil upetinya. Referensi lain berpendapat bahwasanya Loloda Mokoagow diangkat sebagai raja oleh masyarakat Bolaang Mongondow serta belum terkait dengan pemerintahan kerajaan Belanda. Raja Loloda terkenal dengan raja yang pandai, pemberani, dan dip;omat yang jeli bersiasat, sehingga ia dikenal oleh Belanda sebagai raja Manado yang mencakup Bolaang Mongondow dan Minahasa. Ia juga berkerja sama dengan beberapa kerajaan yang ada ketika itu. Di antaranya Kerajaan Siau, Kerajaan Ternate, dan Kerajaan Makasar. Raja Loloda Mokoagow dikenal sebagai raja yang suka berperang. Di wilayah Bolaang Mongondow namanya terkenal dengan "Datu Binangkang" serta di tempat lain di Sulawesi Utara disebut dengan Saer gading. Raja ini telah menaklukkan beberapa tempat di wilayah Minahasa dan wilayah lain di Sulawesi. Wilayah itu disatukan dengan Bolaang Mongondow dan dikuasainya. Akan tetapi ketika Padtbrugge dari Ternate datang mencampuri urusan di Sulawesi Utara, maka kekuasaan Loloda di luar Bolaang Mongondow dihapuskan.

Bukti lain bahwa Loloda Mokoagow menguasai semenanjung Sulawesi Utara dapat di langsir dari hasil *De innige lots-Verbondenheid tussen Minahasa Nederland* (ikatan Persekutuan Minahasa-Belanda) yang ditetapkan Gubernur Padtbrugge pada tanggal 10 Januari 1679. Dalam penetapan tersebut persekutuan itu dinyatakan di hadapan pembesar Belanda dan kepala-kepala desa Manado/Minahasa secara tegas: bahwasanya Raja Boelan (Bolango) tidak lagi berkuasa atas mereka, selama mereka tetap setia pada Belanda. Terhadap rakyat dan saban: Ratahan, Passan, Saccan dan Bantik: dikatakan dalam kontrak ini, merekapun tercakup di dalamnya, apabila mereka menanggalkan semua apa yang menandakan bahwa mereka masih merasa takluk pada Raja Loloda Mokoagow di

Bolaang Mongondow. Kesepakatan minahasa dan belanda tersebut menjadi faktor memudarnya kekuasaan kerajaan Bolaang Mongondow di wilayah tersebut.

Kerjasama Loloda dengan dunia luar dimulai dari perdagangan, terutama Ternate yang diyakini menjadi awal perjumpaan Loloda Mokoagow dengan agama islam. Hal tersebut mungkin sebab dengan terbentuknya masyarakat muslim di Maluku sejak abad ke-15, kawasan penyebaran agama Islam makin meluas. Islam menjadi faktor pemersatu Nusantara. Maluku pada abad ke-16-17 menduduki posisi penting dalam jalur perdagangan nasional maupun internasional. Maluku merupakan terminal akhir yang menghubungkan Eropa serta Asia. Antonio Galvoa, mengemukakan dua jalur ke maluku. Pertama, dari Sulu, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, dan Maluku. Kedua, jalur jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan maluku. sebagai catatan, J.C van Leur menyatakan, Islam awalnya tidak memiliki lembaga dakwah khusus. Tetapi, Islam mengajarkan setiap Muslim untuk bertindak sebagai propagandis atau dai yang menyebarkan ajaran islam walaupun baru mengenal sany ayat. Oleh karenanya wirausahawan Arab dan pribumi Muslim, menjadikan pasar-pasar di nusantara sebagai medan penyampaian ajaran Islam. Dijumpainya kata kolano dan Bobato dalam sistem pemerintahan Bolaang Mongondow juga turut memperkuat bukti adanya keterkaitan antara kedua etnis tersebut.

Dalam catatan Lantong, Loloda Mokoagow meski telah memeluk agama Islam tetapi masi belum meninggalkan kepercayaan yang lama, Animisme dan Dinamisme. Fakta tersebut menarik dikritisi, pasalnya terdapat kerancuan dalam alur historis terkait kepercayaan Loloda Mokoagowini. Sebelumnya Loloda memeluk islam, diyakini juga memeluk agama Katolik, dari sini muncul pertanyaan: pertama, apa benar Loloda Mokoagow masi memeluk kepercayaan lama?, kedua, apa benar Loloda mokoagow memeluk agama katolik sebelum masuk Islam?. Mengapa Loloda terkesan masih mempertahankan kepercayaan lama meskipun telah memeluk Islam? Terdapat dua teori yang dapat digunakan untuk membaca fenomena tersebut yakni: pertama, Islamnya Loloda membuktikan teori adhesi bukan konversi. Teori tersebut sebagaimana yang dinyatakan Anthony

Reid, yang menyebutkan ketimbang “konversi” yaitu perpindahan agama kepada islam atau kristen, yang sebenarnya terjadi “adhesi” (kelelekan) berdasarkan kenyataan bahwa yang mereka lakukan hanyalah konfesi (mengucapkan kalimat Syahadat) serta tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan serta ritual animistik dan samanistik sebelumnya, atau masi tetap sebagai muslim yang normal, meminjam istilah Reid. hal serupa juga dituliskan Azyumardi Azra, bahwa berbeda dengan konversi yang umumnya ialah perubahan atau pergantian dari kepercayaan sebelumnya kepada kepercayaan dan agama kitab suci, serta konsikuensinya, menunjukkan komitmen total penganutnya kepada agama barunya tersebut. Sementara adhesi ialah perpindahan atau kepengikutan agama tanpa meninggalkan ritual-riyual sebelumnya.

Kedua, hal ini kemungkinan karena Loloda Mokoagow menerima islam yang khas disebarkan oleh kaum sufi. Peran para sufi pengembara merupakan teori yang dinilai Azyumardi yang cukup masuk akal untuk digunakan dalam proses masuknya Islam dinusantara. Teori tersebut dikemukakan oleh A.H.Jhon, yang mengatakan bahwa faktor yang utama suksesnya konverensi adalah kemampuan para sufi menyajikan Isalam dalam wadah atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuain dengan Isalam atau kontinuitas, ketimbangan perubahan dalam kepercayaan serta praktik keagamaan.

Alasan mudahnya penduduk Bolaang Mongondow melakukan konversi agama Isalam ke aspek sosisologis. Sardesai menyatakan aspek-aspek sosiologi dari konversi seperti oakaian, peranana madzhab Syafi’i, pengaruh raja yang sudah memeluk Isalam, perkawinan, persaingan, perdagangan, serta peran yang dilakukan oleh para sufi. semuanya, kata Serdasi, merupakan alasan penduduk menerima kehadiran Islam serta menganutnya. Lebih lanjut menurut Johns sebagaimana yang dikutip azra, benayak referensi-referensi lokal mengaitkan pengenalan islam kekawasan Nusantara dengan guru-guru pengembara yang memiliki karakteristik sufi yang kental, karakteristik terperinci mereka ialah sebagai berikut

”mereka merupakan para penjiar islam yang mengembara diseluruh dunia yang mereka kenal, yang secara ikhlas hidup dalam kesederhanaan, mereka juga sering berbaur dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut. Mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dekenal baik orang-orang indonesia, yang mereka tempatkan kedalam ajaran islam yang merupakan pengembangan dari doktrin-doktrin pokok Islam. Mereka juga menguasai ilmu magis serta memiliki kekuatan yang bisa menyembuhkan. Mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, serta menggunakan istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam kontek Islam.

Fenomena keislaman Loloda yang masih konsisten pada kepercayaan lama bisa dibaca sebagai wujud kompromi dalam proses Islamisasi. Ini sebagai cara Islamisasi yang terjadi secara keseluruhan di nusantara, di mana tidak secara ekstrim meninggalkan ritual kepercayaan yang lama, melainkan mentransformasikan ritual tersebut menjadi bentuk yang baru sebagai imbas dari akulturasi dengan budaya Islam.

BAB IV

KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI DALAM AL QUR'AN TERJEMAHAN BAHASA MONGONDOW

A. Histori penulisan Al Qur'an Terjemahan bahasa Mongondow

Bapak Hamri manopo menyampaikan bahwasanya faktor yang melatar belakangi dari penulisan Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow yakni karena pada setiap orang yang beragama tentunya berkenginan untuk mengetahui serta memahami maksud dari kandungan Al Qur'an sebagai referensi kehidupan sehari-hari, namun dengan keterbatasan pengetahuan sehingga tidak tercapai. Hal tersebut kemudian yang melandasi kegelisahan para tokoh dan akademisi bolaang mongondow sehingga mendorong semangat untuk menerjemahkan Al Qur'an kedalam Bahasa Mongondow. selain itu juga bapak Hamri menyampaikan bahwasanya penulisan tersebut juga untuk mempercepat sosialisasi ajaran agama ke masyarakat awam pengguna bahasa daerah, dan juga sebagai salah satu cara untuk melestarikan Bahasa daerah terkhusus Bahasa Mongondow. Penulisan Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow berlangsung kurang lebih tiga tahun, yaitu kisaran 2014 sampai dengan 2016. Penulisan tersebut dilakukan di kampus IAIN Manado.

Legalitas Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow secara resmi di terbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama serta ditanda tangani oleh bapak Lukman Hakim Saifuddin selaku Mentri Agama RI. Tidak kala pentingnya juga kontribusi besar dari para budayawan Bolaang Mongondow, diantaranya yaitu Saad Mokoagow dan Hamri Manoppo. Urgensi para toko budayawan ini sangat penting dalam menerjemahkan Al Qur'an dengan Bahasa Mongondow, karena tanpa tokoh yang ahli dalam hal Bahasa Mongondow tentu Al Qur'an ini bisa saja terkendala.

B. Penulis Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

Terjemahan Bahasa Mongondow disusun oleh beberapa tokoh dari berbagai kalangan seperti, masyarakat lokal, budayawan, akademis, dan tokoh agama. Yaitu:

1. Saad Mokoagow,BA.
2. Drs. Hj. Hamri Moanoppo, M.Pd.
3. Prof. Dr. Hj. Rukmina Gonibala, M.Si.
4. Bhekti Khudari Lantong, S.Ag. M.Si.
5. Drs. Hj. Djainudin Damopolii
6. Drs. Hj. Abdullah Mokoginta
7. Drs. Hj. Muh. Anton Mamonto, MA
8. Hj. Yusuf Pontoh, S.Ag. MH.
9. Dr. Hj. Subari Damopolii
10. Hj. San Makalalag. S.Pd.
11. Drs. Hj. Hatta Mokoginta
12. Hj. Moh. Sahran Gonibala, Lc.
13. Hj. Syawal Papatungan

Dengan adanya kolaborasi antara berbagai kalangan tokoh dari latar belakang pribadi yang berbeda, sehingga berdampak positif pada hasil karya. Karena besar kemungkinan akan terjadi saling melengkapi satu sama lain sehingga karya terjemahan tersebut berkualitas serta dapat diterima secara luas oleh kalangan masyarakat umum maupun akademis yang berbahasa Mongondow.

C. Karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

Pastinya sebuah karya memiliki karakteristik masing-masing, tidak terkecuali juga Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow. Yang dimaksud karakteristik sendiri dalam KBBI disebut sebagai sifat khas, atau juga dapat dikatakan dengan keunikan, ciri serta keistimewaan. Secara umum karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow sendiri dapat dilihat dari beberapa

hal. Yaitu dari segi pemilihan rasm dalam penulisan mushaf Al Qur'an dan metode menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa Mongondow.

1. Penulisan mushaf

Dalam mengkaji mushaf Al Qur'an penting untuk menjelaskan spesifikasi dan standar mushaf yang digunakan oleh penulis ataupun peneliti. Hal tersebut diupayakan untuk mengetahui apakah mushaf tersebut telah memenuhi standar yang disepakati oleh para ulama atau masi belum memenuhi standar? Sehingga layak atau tidaknya disebar luaskan ke kalangan umum. Khususnya standar mushaf yang telah disepakati oleh ulama Al Qur'an indonesia dari hasil musyawara kerja yang berlangsung 9 tahun sejak 1974 sampai dengan 1983 M⁸⁴ yang disebut Team Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, berada dibawa naungan Lembaga Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI.

Hal ini tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984, Mushaf Al Qur'an standar memiliki tiga jenis yaitu : Mushaf Standar Usmani untuk kalangan umum, Mushaf Bahriah untuk para penghafal Al Qur'an dan Mushaf Braille bagi para tunanetra. Hal tersebut juga diperkuat oleh intruksi menteri agama (IMA) No. 7 tahun 1984 tentang penggunaan mushaf Al Qur'an standar sebagai pedoman untuk mentashih mushaf Al Qur'an di indonesia.⁸⁵ Semenjak saat itu, kemudian indonesia memiliki buku khusus yang menjadi pedoman standar para penulis mushaf Al Qur'an. Secara garis besar antara Al Qur'an standar usmani, Al Qur'an Bhariah maupun standar Braille dapat dibedakan pada empat unsur utama yaitu cara penulisan (rasm), harakat, tanda tajwid dan waqaf.⁸⁶

⁸⁴ Puslitbang lektur agama, Musyawarah kerje ke IX ualam al-Qur'an Indonesia (Jakarta, Departemen Agama RI, 1983), 88.

⁸⁵ Zainal Arifin dkk, *Sejarah Penulisan Standar Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 12.

⁸⁶ Untuk lebih jelas rincian mengenai rasm, harakat, tanda baca dan waqaf dapat dilihat dalam karya Zainal Arifin dkk, *Sejarah Penulisan Standar Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).

Sejauh pembacaan dan klarifikasi kepada team penerjemah Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow mengatakan bahwa Al Qur'an terjemahan Bahasa Mongondow menggunakan standar usmani.

a. Harakat

Ciri-ciri harakat yang menjadi panduan Al Qur'an standar Usmani yaitu merujuk pada hasil Muker II tahun 1972, ialah mengkomparasikan harakat-harakat dari bermacam penjuru negara dan memilih harakat yang suda lazim dan familiar yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, serta memberikan harakat secara penuh pada halimat yang berbunyi termasuk juga huruf yang berhukum bacaan *mad tabi'i* selain alif.⁸⁷ Selanjutnya Mazmur Sya'roni menyatakan bahwasanya harakat tersebut terdiri dari 7 unsur, yaitu Fathah (َ), Dammah (ِ), Kasrah (ِ), fathatain (َ), Kasrahtain (ِ), Dammatain (ِ) dan sukun (ْ) ditulis apa adanya. Sukun ditulis setengah lingkaran agar berbeda dari *sifir mustadir*. Selain dari 7 harakat tersebut di atas dalam Standar Usmani terdapat harakat yang merujukpada bacaan panjang yaitu fathah tegak, Kasra tegak dan Dammah terbalik. Begitu juga dengan penggunaan tasydid (ّ) yang digunakan pada bacaan *idgham* dan *Al Shamsiah*.

Jadi pada rincian harakat yang digunakan Al Qur'an Standar usmani di indonesia terdapat 10 model seperti yang disebutkan di atas. Semua harakat tersebut dapat di jumpai di dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow. Agar lebih jelas serta dapat dipahami coba perhatikan pada tabel berikut:

⁸⁷ Mazmur Sya'roni, "Prinsip-Prinsip Penulisan Dalam Al-Qur'an Standar Indonesia", Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 5, No. 1 (2007), 130.

No	Kata	Harakat	Keterangan
	اللَّهُ , إِنَّهُ , بِهِ	◌ ◌ ◌	Lafad ini diberikan harakat fathah berdiri, kasra berdiri dan dammah terbalik sebagai penanda bacaan panjang (mad)
	الْعَلَمِينَ الْمَعْتُوبِ	◌◌◌	Semua huruf yang berbunyi diberi tanda baca sukun termasuk <i>ya'</i> dan <i>wawu</i>
	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	◌◌◌	Huruf yang bertasydid merupakan fungsi hukum <i>Al Shamsiyah</i>

b. Tanda tajwid

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hukum dan cara baca dari lafadz dalam Al Qur'an team penerjemah memberikan simbol-simbol yang dapat dimengerti dengan mudah pada Al Qur'an Standar Usmani. Kaidah hukum bacaan tajwid tersebut yang diberikan simbol yaitu meliputi: idgham, Iqlāb, Mad jā'iz, dan Mad Wajib. Untuk lebih jelas terkait lambang tersebut lihat tabel berikut:

No	Lafadz	Hukum Bacaan	Lambang
	مَنْ يَقُولُ	Idgham	◌◌◌
	أَنْبِيَائِي	Iqlab	◌◌◌
	بِمَا أَنْزَلَ	Mad Jaiz	◌◌◌
	أُولَئِكَ	Mad Wajib	◌◌◌

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwsanya, setiap bacaan *Idgham* diberi tanda tasydid pada huruf idghamnya. Pada hukum bacaan *Iqlab* diberi tanda huruf mim kecil diatas huruf nun mati atau tanwin. Pada setiap bacaan *mad tabi'i* diberi penanda khusus seperti pada contoh di atas. Contoh seperti ini dapat ditemukan dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow sehingga dengan mudah dibaca dan dikenal bahwasanya Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow tersebut menggunakan Standar Usmani.

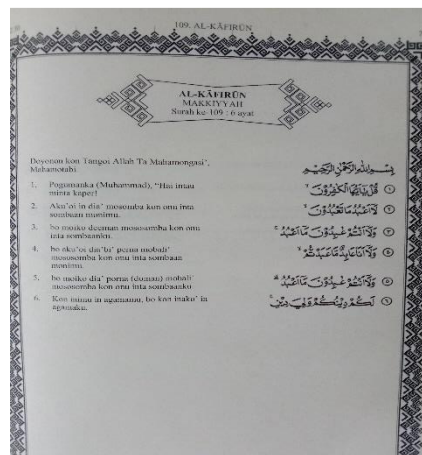
2. Penerjemahan Al Qur'an

Seperti yang telah dibahas pada bab diatas bahwasanya penerjemahan yang berkembang di nusantara dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu sumber penerjemahan, penulisannya dan metode penerjemahan atau penyajian terjemahan. *Pertama*, dari sudut pandang sumber penerjemahan Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow merupakan karya yang langsung merujuk pada Al Qur'an Kementrian Agama sebagai obyek penerjemahan. Dengan kata lain setiap ayat dalam Al Qur'an diterjemahkan kedalam bahasa Mongondow secara beruntut, menulis ayat demi ayat kemudian terjemahannya.

Kedua, dari sudut penulisannya Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow merupakan karya yang dihasilkn dari penulisan kolektif. Dalam arti bahwa karya tersebut ditulis lebih dari satu orang kemudian dibentuk dalam satu team, disusun secara sistematis, dihasilak melalui diskusi sehingga kemudian menjadi sebuah karya berupa Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow.

Dilihat dari sudut metode penerjemahan atau penyajian terjemahan Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow merupakan AlQur'an terjemah yang menggunakan metode Harfiyyah atau pemindahan bahasa sumber kebahasa sasaran. Selain itu Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow sendir mrmiliki ciri khas khusus yaitu;

- Setiap awalan surah menampilkan nama surah, selanjutnya menuliskan golongan makiyah atau madaniyah dan nomor surah serta jumlah ayatnya.
- Setiap awal surah mencantumkan basmalah beserta terjemahannya.
- Ketika membuka mushaf berbeda dengan mushaf pada umumnya yaitu pada mushaf tersebut dibuka dari sebelah kiri
- Setiap halaman dibagi menjadi dua slide (kanan dan kiri). Kalimat ayat Al Qur'an diletakkan di samping kanan halaman, sedangkan terjemahan dari ayat tersebut diletakkan di samping kiri halaman tepat di samping kiri ayat.



Gambar 3.1:Terjemahan Surah Al Kafirun pada Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۙ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۗ وَلَا اَنَا عٰبِدُ
 مَا عٰبَدْتُمْ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۚ

Artinya:

Pogumanka (Muhammad), "Hai intau minta kaper!. Aku'oi in dia' mosamba kon onu inta sombaan monimu. bo moiko deeman mososomba kon onu inta sombaanku. bo aku'oi dia'bi' perna mobali' mososomba kon onu

*inta sombaan monimu. bo moiko dia' porna (doman) mobali' mososomba kon onu inta sombaanku. kon inimu in agamamu, bo kon inako'in agamaku.*⁸⁸

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwasanya kata perkata ayat Al Qur'an telah diterjemahkan satu persatu, sehingga masing-masing kata dapat dengan mudah diketahui terjemahannya.

D. Inkonsistensi penerjemahan ayat dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow

Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan beberapa analisis data terkait sebagian penerjemahan kata dan padanannya dari Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow.

1. Fi'il (kata Kerja)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Doyonon kon Tungoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.*⁸⁹

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

⁸⁸Tim Penerjemah , “Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow”,(Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan,2016), 793.

⁸⁹ Tim Penerjemah , 741

*Tuhan (ta nomiara) kon langit bo buta' bo onu in sigad nayadua, Ta Maha Pengasih, mosia dia' momampu moyosingog takin-nya*⁹⁰. (Surah An Naba : 37)

(yaitu) Tuhan (pemelihara) langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pengasih. Mereka tidak memiliki (hak) berbicara dengannya. (Terjemah Kemenag 2019)

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ

صَوَابًا

Kon singgai naonda Roh bo Malaikat simindok mosa-sap, mosia dia' mosingog, kecuali kiine ta andon inogioan in izin kon i Nia i Tuhan ta Maha Pengasih bo sia tonga'bi' mosingok kon tabanar. (Surah An Naba : 38)

Pada hari ketika Rūḥ dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.

Dari beberapa contoh diatas para penerjemah dalam menerjemahkan kata “ yang maha pengasih” itu menggunakan struktur kata yang berbeda dimana pada pembukah surah menggunakan “*Ta Mahamongasi*” namun pada surah An Naba’ ayat 37 dan 38 menggunakan “*ta maha Pengasih*”

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,

*Pogumanka (Muhammad), “Hai intau minta kaper!.”*⁹¹ (Surah Al Kafirun :

1)

⁹⁰ Tim Penerjemah , 743.

⁹¹ Tim Penerjemah , 793.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

*Pogumanpa (Muhammad), “Siabi’ in Allah, Ta Maha Esa.*⁹² (Surah Al Ikhlas :1)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

*Pogumandon, “Aku’oi mokolindung kon Tuhan ta nokawasa kon subuh (pajar).*⁹³ (Surah Al Falaq : 1)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*Pogumanpa, “Aku’oi mokolindung kon Tuhan in intau.*⁹⁴ (Surah An Nas : 10)

Dari beberapa contoh diatas bisah dilihat bahawa dalam penerjemahan “*Katakanlah*” para penerjemah menerjemahkan dengan struktur kata yang berbeda-beda, misalnya pada Surah Al Kafirun menggunakan “*pogumanka*” namun pada pada Surah Al Ukhlas menggunakan “*Pogumanpa*”, pada Surah Al Falaq

⁹² Tim Penerjemah , 796.

⁹³ Tim Penerjemah , 797.

⁹⁴ Tim Penerjemah , 798.

menggunakan “Pogumandon”namun pada Surah An Nas menggunakan “Pogumanpa”

2. Huruf (kata Depan)

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ^{لا}

*Kemudian Sia in mopopatoi kon inia lalu mongubur kon inia*⁹⁵. (Surah Abasa :21)

Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya.

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

*Komintan padoman dia' To'unuka mosia in monota'awbi.*⁹⁶ (Surah An naba':5)

Kemudian Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ^ع

*Baintau sabanarnya (Kawajiban) namibi' in nomia kon rorekengan kon monia.*⁹⁷ (Surah Al Gasyiyah:26)

Kemudian, sesungguhnya Kamilah yang berhak melakukan hisab (perhitungan) atas mereka.(al ghasiyah).

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ^ق

⁹⁵ Tim Penerjemah , 748.

⁹⁶ Tim Penerjemah , 741.

⁹⁷ Tim Penerjemah , 766.

*Noiduduimai sabanarnya mosia banar-banar tumu'ot naraka.*⁹⁸(Surah Al Mutafifin:16)

Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ^ق

*Nopalut mako sia noitu'ot kon intau minta ta mongiman bo mokokoyowan kon mosabar bo mokokoyowan kon mototabi.*⁹⁹ (Surah Al Balad : 17)

Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى^ق

*Selanjutnya sia in kontua dia' matoi bo dia' doman mobiag.*¹⁰⁰ (Surah Al a'la : 13)

Selanjutnya, dia tidak mati dan tidak (pula) hidup di sana.

Dari contoh diatas para penerjemah dalam menerjemahkan kata “kemudian”, penerjemah menerjemahkan dengan struktur kata berbeda, pada Abasa ayat 21 menggunakan “Kemudian”, pada surah An naba’ menggunakan “Komintan”, pada surah Al Gasyiyah menggunakan ”Baintau”, pada surah Mutafifin menggunakan “noiduduimai”, pada surah Al Balad ayat 17 menggunakan “Nopalut mako” dan pada surah Al A’la menggunakan “Selanjutnya”

⁹⁸ Tim Penerjemah , 755.

⁹⁹ Tim Penerjemah , 771.

¹⁰⁰ Tim Penerjemah , 763.

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ لَا

*Sama sekali dia'! bahkan moiko dia' nopomulia in adi' yatim.*¹⁰¹ (Surah Al fajr:17)

Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim

كَلَّا لَا تَطَّعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

*komintanmai yo dia'! na'ai iko mopatuh kon inia, bo posujuddon takin popodiogdon (iko kon Allah)*¹⁰². (Surah Al alaq:19)

Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

*Bo dia'bi lalat! Pasti sia pogarab kon bonu in (naraka) Hutamah.*¹⁰³ (Surah Al Humajah:4)

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.

Dari ketiga contoh tersebut team terjemah dalam menerjemahkan kata "Sekali-kali tidak" menggunakan penerjemahan yang berbeda, misalnya pada surah Al fajr 17 menggunakan kata "*Sama sekali dia*" namun pada surah Al alaq ayat 19 menggunakan kata "*komintanmai yo dia*" dan pada surah Al Humajah ayat 4 menggunakan kata "*Bo dia'bi lalat*"

¹⁰¹ Tim Penerjemah , 768.

¹⁰² Tim Penerjemah , 779.

¹⁰³ Tim Penerjemah , 788.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Totu'u (Al Qur'an) tua in bana-banar permian in (Allah ta dinia i) utusan ta nomulia (Ki Jibril).¹⁰⁴ (Surah At Takwir : 19)

sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ*

Sabanarnya sia nongira kon sia dia 'bi' mobui (kon Tuhannya)¹⁰⁵. (Surah Al Insiyaaq : 14)

Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya).

Arti kata Inkonsiten dalam KBBI ialah tidak taat asas suka berubah-ubah dalam pemakaian atau penggunaan kata. Dalam pembahasan ini dipilih kata inkonsiten atau tidak konsisten yaitu untuk menganalisis beberapa ayat yang telah diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow. Terjemahan ayat tersebut dinilai tidak konsisten dalam penggunaan kata dan padanannya dari Bahasa Mongondow. salah satu inkonsisten yang ditemukan dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow yaitu penerjemahan kata "Katakanlah" yang dimana struktur kata tersebut dicakup dengan struktur kata "Pogumanpa" namun di beberapa surah yang berbeda dengan struktur kata yang sama namun diterjemahkan dengan kata yang berbedah.

Contohnya dalam surah Al Falaq ayat 1 *Pogumandon*, "Aku'oi mokolindung kon Tuhan ta nokawasa kon subuh (pajar)

¹⁰⁴ Tim Penerjemah , 751.

¹⁰⁵ Tim Penerjemah , 758.

Katakanlah, “aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar).

pada surah An Nas ayat 1 *Pogumanpa*, “*Aku’oi mokolindung kon Tuhan in intau.*

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan Manusia.

Dari proses analisis diatas bahwa, terjemahan yang dilakukan oleh tim Terjemah Bahasa Mongondow yaitu terkadang mengikuti uslub dan tata bahasa dari sumber, dalam arti tim terjemah Bahasa Mongondow tetap mempertahankan letak struktur bahasa sumber. Terkadang menerjemahkan Al Qur’an secara bebas tidak terikat dengan bahasa sumber tetapi mengikuti bahasa sasaran. serta ditemukan bahwa tim penerjemah Bahasa Mongondow dalam menerjemahkan ayat tidak konsisten. Setelah di klarifikasi ke bapak Hamri Manoppo salah satu penerjemah, Faktor yang mengakibatkan terjadinya inkonsistensi tersebut karena dipengaruhi makna struktural dan makan leksikal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakteristik Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow memiliki komposisi yang sederhana. Penerjemahannya merupakan karya yang dihasilkan dari penulisan kolektif. Dalam arti bahwa karya tersebut ditulis oleh beberapa orang yang dibentuk dalam satu team, disusun secara sistematis, dihasilkan melalui diskusi sehingga terbentuk Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow. Selain itu Al Qur'an Terjemahan tersebut menampilkan format teks Al Qur'an di bagian kanan dan terjemahannya di bagian kiri ini sangat memudahkan bagi para pembacanya dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an. Setelah dianalisis penerjemahan Al Qur'an terkadang mengikuti uslub dan tata bahasa dari sumber, dalam arti tim terjemah Bahasa Mongondow tetap mempertahankan letak struktur bahasa sumber. Terkadang menerjemahkan Al Qur'an secara bebas tidak terikat dengan bahasa sumber tetapi mengikuti bahasa sasaran. serta ditemukan bahwa tim penerjemah Bahasa Mongondow dalam menerjemahkan ayat tidak konsisten. setelah diklarifikasi ke penerjemah, Penyebab terjadinya inkonsistensi tersebut karena makna struktural dan makna leksikal

B. Saran

Tidaka ada satupun karya yang sempurna tidak terkecuali dengan penelitian ini tentunya juga memiliki ruang kosong,kekurangan dan kelemahan. untuk itu, penulis sangat mengharapkan dari para pembaca semuanya untuk dapat memberikan masukan serta saran guna penyempurnaan penelitian ini kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, *Tafsir Al Qur'an Berbahasa Bugis* (Telaah Naska Tafsir Surah Al Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa'bajah), Sikripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :2008.
- Al-Qaththan Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, jakarta;Pustaka Al-kautsar,2015.
- Al-Suyuti Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Muassat al-Risalah, Bairut, 2008.
- Amiruddin, Aam, *al-Qur'an dengan Terjemahan Kontemporer*,Bandung: Khazanah Intelektual,2012.
- Athailah A, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta:Lkis, 2013
- Hadi ma'rifat, M, *sejarah Al-qur'an. Penerjemah thoha musawat* jakarta, Al-huda, 2007.
- Hidayatullah, Moh. Syarif, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: dasar, teori, dan masalah*, Ciputat: UINPres, 2014.
- Hidayatullah,Imam, *Terjemah Al Qur'an Bahasa Sasak*, Studi Kitab Juz' Amma Al Majidi, Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018.
- Indar Abror, " Potret Kronologis Tafsir indonesia", *Esensi* Vol. 3 No. 2 Juli 2002.
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Manoppo Hamri, dkk, " *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara abad ke 17-20*" Jakarta:Litbang DiklatPerss, 2020.
- Mukarromah, Oom, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Mustaqim Abdul, *Aliran-Aliran tafsir: Dari Preode klasik Hingga kontemporer*,Yogjakarta, Kreasi Wacana, 2005

- Noor, Juliansah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, Jakarta, Penerbit Kencana, 2011
- Pudai, M., *Terjemahan Al Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. IdamKhalid Bodi)*, Sikripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Royani, Arini, *Al Qur'an Terjemah Bahasa Madhura, Studi Kritik Atas Karakteristik dan Metodologi*”, Skripsi, Yogyakarta, Sikripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* Tanggerang: Lentera Hati, 2013
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, Suka Press, 2015.
- Suma, Muhammad Amin, *'Ulum Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Tim Penerjemah , “Al Qur'an Terjemah Bahasa Mongondow”, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016
- Yusuf Ali Abdullah, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, ter. Ali Audah, Jakarta Pustaka Firdaus, 1994.
- Zainal Arifin dkk, *Sejarah Penulisan Standar Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Lampiran**DAFTAR RIWAT HIDUP**

Nama : Jufri Mokodompis
Tempat/Tagal Lahir : Ayong, 10 Januari 1997
Alamat : Ayong, Kec. Sang tumbolang, Kab. Bolaang Mongondow
No.Hp : 085341680187
Email : jufri.mokodompis@gmail.com
Ayah : Kanon mokodompis
Ibu : Hawa Paputungan
Riwayat pendidikan
SD : SD N 1 Ayong
SMP : SMP N 4 Sang Tombolang (2012)
SMA : MA Ulul Albab Ayong (2015)

AL-FALAQ
MADANIYYAH
Surah ke-113 : 5 ayat

Deyonon kon Tangoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.

1. Pogumandon, "Aku'oi mokilindung kon Tuhan ta nokawasa kon subuh (pajar).
2. Ken kajahatan (makhluk ta) pinomia-Nya.
3. Bo nongkon kajahatan dolom aka andon pungit moposindi-sindip.
4. bo nongkon kajahatan (bobai minta) mososihir ta mogtrup kon buhul-buhul (talinya).
5. bo kon kajahatan in intau ta moya'at in gina (dengki) aka sia moya'at in gina (dengki).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ① قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
 ② وَرَبِّ سَمَوَاتِهَا
 ③ وَرَبِّ عَرْشِ عِزِّي إِذَا وَقَبُ
 ④ وَرَبِّ الْقَلْبِ فِي الْعَقَدِ
 ⑤ وَرَبِّ حَبَابِ الْوَاكِعِ

AL-IKHLÁS
MAKKIYYAH
Surah ke-112 : 4 ayat

Deyonon kon Tangoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.

1. Pogumanpa (Muhammad), "Siabi" in Allah, Ta Maha Esa.
2. Ki Allah ta po'oiguman kon bayongan onuka.
3. ki (Allah) dia' kogadi' bo dia' doman pinononggadi'.
4. Bo dia' onda onuka in notongkai takin Sia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ① قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 ② اللَّهُ الصَّمَدُ
 ③ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 ④ وَهُوَ كُنُوزُ الْمَشْهُورِ أَحَدٌ

84. AL-INSYIQÄQ

<p>14. Sabanarnya sia nongira kon sia dia 'bi' mobui (kon Tuhannya).</p> <p>15. Deeman natua, sabanarnya Tuhannya salalu mongotong kon inia.</p> <p>16. Yo aku 'oi mosumpah demi sindar ta nopura kon waktu in motoyontom.</p> <p>17. demi dolom bo onu inta kinoangkubannya.</p> <p>18. demi bulan aka andon purnama.</p> <p>19. Totu 'u kobaya'anbi' monimu notingka-tingkat (kombonu in kobiagan)⁹⁰².</p> <p>20. Yo nongonu mosia sin doi' nongiman?</p> <p>21. Bo aka Al-Qur'an bacaan kon imonia, mosia in doi' (moibog) mosujud.</p> <p>22. Sedang intau minta kaper tua in nopongogubol (kon i Nia).</p> <p>23. Bo ki Allah lebe monota'aw kon onu inta binuni monia (kombonu in gina monia).</p> <p>24. Yo podapotpa kon imonia in (ancaman) azab ta mopompori'.</p> <p>25. Kacuali intau minta ta nongiman bo nogaid kon kopiyaan, mosia in mokouli' kon pahala ta dia' mobonto-bontow.</p>	<p>﴿ اَلَمْ نَطْعَمْ اَنْ لَّنْ يَخْوَرُ ﴾</p> <p>﴿ لَيْسَ اِلٰهٌ اِلَّا هُوَ كَانِ يَوْمَ تَبْعُرُّ السُّجُودَ ﴾</p> <p>﴿ قُلْ اَقِيْمُوا الصَّلٰتَ وَآتُوا الزَّكٰتَ وَارْتَقِبُوا يَوْمَ تَأْتِي السَّحَابُ مَطْمِئِنَّةً ﴾</p> <p>﴿ وَاللَّيْلُ وَمِا سَقَّ ﴾</p> <p>﴿ وَالْقَمَرُ اِنَّا نَسْتَدْرِجُهُ ﴾</p> <p>﴿ لَنُرِيَنَّكَ اِنْ شِئْنَا مِنْكُمْ اَهْلًا عٰقِبًا ﴾</p> <p>﴿ فَمَا لِهٰذَا لَاقِيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنًا ﴾</p> <p>﴿ وَرَاٰ قَوْمًا يَخْتَصِمُونَ لَنْ يَرْجِعُوْا اِلَيْكَ اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ ﴾</p> <p>﴿ اَلَيْسَ اِنَّ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْكُمْ اٰزٰبًا مَّا كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ وَاللّٰمَةُ اَعْلٰمٌ يُّؤْتُوْنَ سَخِرْتُمْ مِنْهُنَّ اِنَّكُمْ لَعٰتِبُونَ ﴾</p> <p>﴿ لَقَدْ جِئْتُمْكُمْ بِبَيِّنٰتٍ مِّنْ اِنْفُسِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنًا ﴾</p> <p>﴿ اَلَا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ لَهٗمْ اَجْرٌ عِندَ رَبِّهِمْ لَآ يَمْنَعُهُمْ اِنَّ يَكُوْنُوْنَ اِلٰهًا اِلَّا الرَّبُّ لَئِنْ اَسْأَلُوْا عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنًا ﴾</p>
---	---

AL-KÄFIRÜN
MAKKIYYAH
Surah ke-109 : 6 ayat

<p>Doyonon kon Tangoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.</p> <p>1. Pogumanka (Muhammad), "Hai intau minta kaper!</p> <p>2. Aku'oi in dia' mosomba kon onu inta sombaan monimu.</p> <p>3. bo moiko deeman mososomba kon onu inta sombaanku.</p> <p>4. bo aku'oi dia'bi' perna mobali' mososomba kon onu inta sombaan monimu.</p> <p>5. bo moiko dia' porna (doman) mobali' mososomba kon onu inta sombaanku.</p> <p>6. Kon inimu in agamamu, bo kon inako' in agamaku.</p>	<p>﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَلَمْ يَجْعَلْ لَّكُمْ اِلٰهًا مَّا تَدْعُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ اَلَمْ يَجْعَلْ لَّكُمْ اِلٰهًا مَّا تَدْعُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْا اِلَّا مَا تَدْعُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ وَلَا اِنَّا نَعْبُدُ اِلَّا مَا تَدْعُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْا اِلَّا مَا تَدْعُوْنَ ﴾</p> <p>﴿ اَلَمْ تَكُنْ مِنْ اٰمِنِيْنَ ﴾</p>
---	--

90. AL-BALAD

<p>15. (kon) adi' yatim ta oyu'on kon hubungan pogogut.</p> <p>16. Andeka intau miskin ta totok moboga'.</p> <p>17. Nopalut mako sia noitu'ot kon intau minta ta mongtman bo mokokoyowan kon mosabar bo mokokoyowan kon mototabian.</p> <p>18. Mosia (intau minta ta nongiman bo mokokoyowan tua) in golongan kololanan.</p> <p>19. Bo intau minta ta kaper kon Ayat-ayat Nami, mosia tua in golongan kololigi.</p> <p>20. Mosia kombonu in naraka ta ilingkopan nosikup.</p>	<p>﴿يَتِيمًا إِذَا مَفَرَسَ﴾ ١٥</p> <p>﴿وَأَنْتَ كَيْتٌ ذَا مَأْتَبٍ﴾ ١٦</p> <p>﴿لَمْ تَكُن مِمَّنْ أَسَاءَ بِنُؤْمَانِهِمْ وَتَوَسَّوْا بِالضَّمْرِ﴾ ١٧</p> <p>﴿وَتَوَسَّوْا بِالْمَرْحَمَةِ﴾ ١٨</p> <p>﴿أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ ١٩</p> <p>﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ السُّعُوطِ﴾ ٢٠</p> <p>﴿سَيُجَنَّبُهُمُ الرَّحْمَةُ﴾ ٢٠</p>
---	--

766 88. AL-GĀSYIYAH

<p>16. bo permadani minta ta noiimpat.</p> <p>17. Yo dia' mosia monanukira kon unta, naonda in pinomia?</p> <p>18. Bo langit, naonda in pinopolantud?</p> <p>19. Bo bulud minta naonda in pinoposindog?</p> <p>20. Bo buta' naonda in pinopobelad?</p> <p>21. Yo ogoyai in topoingat, karena sabanarnya iko (Muhammad) tonga 'bi' mobobogoi in topoingat.</p> <p>22. Iko deemanbi' intau ta mokuasa kon imonia.</p> <p>23. Kacuali (aka oyu'on) in intau ta momurow bo kaper.</p> <p>24. Yo Ki Allah in mogazab kon inia takin azab ta mobogat.</p> <p>25. Totu' u kon i Namibi' mosia in mobui.</p> <p>26. Baintua sabanarnya (kawajiban) Namibi' in nomia kon rorekngan kon monia.</p>	<p>﴿ذُرِّيَّاتٍ مِّنْهُنَّ﴾ ١٦</p> <p>﴿فَلَا يَنْظُرُونَ لِلَّهِ أَجْرًا لِّئَلَّا تُخَفَّفَ عَنْهُمُ الْعَذَابُ﴾ ١٧</p> <p>﴿وَأَلَّا تُخَفَّفَ عَنْهُمُ الْعَذَابُ﴾ ١٨</p> <p>﴿وَأَلَّا يُجِئَ الْجَحِيمُ﴾ ١٩</p> <p>﴿وَأَلَّا يُخَفِّرَ كَيْفَ تُنصِتُونَ﴾ ٢٠</p> <p>﴿فَلَا تَرْوَوْا عَنْ مُحَمَّدٍ﴾ ٢١</p> <p>﴿فَلَا تَرْوَوْا عَنْ مُحَمَّدٍ﴾ ٢١</p> <p>﴿لَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُحْسِنِينَ﴾ ٢٢</p> <p>﴿إِلَّا مَن تَوَلَّى وَكَفَرَ﴾ ٢٣</p> <p>﴿فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ﴾ ٢٤</p> <p>﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ ٢٥</p> <p>﴿فَأُولَئِكَ جَسَدٌ مِّنْهُمْ﴾ ٢٦</p>
--	---

83. AL-MUTAFFIFIN

- 13. Lenta aka bacaan kon inia Ayat-ayat Nami, sia mosingog, ' tua in ouman (dongeng) in intata minta dungkulmai". إِن تَشْفَىٰ مُعْتَبِرًا فَاطْبِئْنَا قَلَّ سَاءَ مَا يَدْرَأُونَ
- 14. Kamintanmai yo dia'! sedang onu inta inaidan monia tua in malingkop kon gina monia. كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
- 15. Kamintanmai yo dia'!⁸⁹⁹ sabanarnya mosia kon singgai tua bana-banar kinoolingoyan kon (mongotong) kon Tuhannya. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُمْ يُومِدْ لِمَ تَحْجُرُونَ
- 16. Noidudimai, sabanarnya mosia bana-banar tumu'ot in naraka. فَرَأَيْتُمْ لَصَادِقَ الْيَوْمِ
- 17. Noidudimai, pinoguman (kon imonia), 'na' adon in (azab) ta kolipod moiko inumubol". فَرَأَيْتُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ تُرِيدُونَ كَالْيَوْمِ
- 18. Komintanmai dia'! sabanarnya intau minta ta nobakti bana-banar noitagu' kombonu in Illiyin.⁹⁰⁰ كَلَّا بَلْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
- 19. Bo kota'awanmu in Illiyin tua? وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَتْلُونَ
- 20. (Tanion) buk ta kobonu pinomaisan kon (amal). كِتَابٍ مُّزْمُورٍ
- 21. Ta sinaksian in (Malaikat minta) ta pinopodiug (kon i Allah). يَتْلُوهُ الْعُقَلْبُونَ
- 22. Sabanarnya intau minta ta nobakti bana-banar kombonu (sorga ta nopuling) in kanikmatan. إِنَّا لَنَجْزِي الْعَمِلَ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
- 23. Mosia (limitu') kon tudu in lanta'an minta momuli kon pongontongan. عَلَىٰ الْأَرْكَانِ يُنظَرُونَ
- 24. Moiko monota'aw nongkon pogot monia kasanangan in kobiagan ta nopuling in kanikmatan. تَعْرِفُونَ فِيهِ بُرُوجَ الْمُقَدَّمِينَ وَالْمَقْدِمِينَ
- 25. Mosia inogian in inumon nongkon Khamar nomurni (dia' mokomabo) ta (tempatnya) in sinegelpa. يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْمَلُونَ عَلَىٰ كَتِفٍ مِّمَّنْهُمْ
- 26. Segelnya nongkon kasturi. Bo kon natua minta mopia intau in mogoguna'an. يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْمَلُونَ عَلَىٰ كَتِفٍ مِّمَّنْهُمْ
- 27. Bo sampuranwa nongkon... يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْمَلُونَ عَلَىٰ كَتِفٍ مِّمَّنْهُمْ

80. ABASA

- 14. Ta pinokolantud (bo) pinokosuci. مَرْفُوعٍ مُّطَهَّرٍ
- 15. Kon lima in utusan minta (Malaikat). بِالْبُرُوجِ الْمَصْرُورِ
- 16. Ta momulia bo moberbakti. ذِكْرًا مِّمَّنْ تَرَدَّدُوا
- 17. Noboditodon in intau! Alangkah in kinokokufuramya! فَتَبَيَّنَ الْإِنْسَانُ مَا لَكُمُ فِيهِ
- 18. Nongkon onu in Sia (Ki Allah) in nomia? مِنْ أَيْنَ يَكْفُرُونَ
- 19. Nongkon tetetes in mani, Sia in nomia bo nokodungkul⁹⁰³ kon i Nia. مِنْ لَدُنْهُمْ فَحَبْكُهُمْ يَخْفَىٰ لَدُنَّكَ وَيَكْفُرُونَ بَشَاطِيرَ الْأَبْصَارِ
- 20. Kemudian dalannya in popomudah-Nya⁹⁰⁴. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُمْ يُومِدْ لِمَ تَحْجُرُونَ
- 21. Kemudian Sia in mopopatoi kon inia lalu mongubur kon ma. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُمْ يُومِدْ لِمَ تَحْجُرُونَ
- 22. Noidudimai aka Sia mokahendak, Sia in mopobiagbu. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُمْ يُومِدْ لِمَ تَحْجُرُونَ
- 23. Komintan yona'ai (natua)! Sia (intau) tua dia' pa nogaid kon onu pinarenta Allah kon inia. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُمْ يُومِدْ لِمَ تَحْجُرُونَ
- 24. Yo hendaklab intau tua moperhatikan kon ka'anomya. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 25. Kamibi' in andon nopobure' in tubig nolibet (nongkon langit). أَلَمْ يَسْبِقَنَا الْمَاءَ إِذْ نَزَّلْنَا مَدِينًا
- 26. Kemudian binotak in dunia pinokopia. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 27. Bo kentu pinopobiag nami in batol minta pomomula'an. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 28. Bo Anggor bo kuyat minta. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 29. Bo Zaitun bo pangkoi in Kurma. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 30. Bo goba' minta (ta) mongorubombong. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ
- 31. Bo ayop minta takin bayangan in bonok. فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

AL-HUMAZAH
MAKKIYAH
Surah ke-104 : 9 ayat

Doyonon kon Tangoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.

1. Nobodito kon tiap momorapak bo mononinkule.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ①
2. ta mosipun kon kapunya'an bo moreke-rekeng kontua ⁹² .	الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ②
3. Sia (intau) nongira kon kapunya'an nya tua mokoпокakal kon inia.	يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ③
4. Bo dia' bi' lalat ! pasti sia pogarab kon bonu in (naraka) Hutamah.	كَذَلِكَ نَبْئُ الَّذِينَ فِي الْحُطَمَةِ ④
5. Bo kotaawan monimu in (naraka) Hutamah tua?	وَمَا أَذْرَابًا مَا الْأَخْطَمَةُ ⑤
6. (Tanion) tulu' (azab) in Allah ta poyongkiton.	تَارًا لِلَّذِي الْأُمُوقَّة ⑥
7. ta (monurub) modapot in sidalom.	الَّذِي تَطَّلَعُ عَلَى الْأَعْيُنِ ⑦
8. Totu' u, tulu' tatus in palonan mosikup kon (awak) monia.	أَنَّهَا تَأْكُفُهُمْ سُوسَةَ ⑧
9. (Sedang mosia tua) sinogot kon tiang minta ta mongolango'.	فِي عَمَلٍ مَّعْتَدٍ ⑨

78. AN-NABA'

33. Bo mongodeaga minta ta mobata' tongo amur.	أَكُوْبِرُ أَرْبَابًا ③٣
34. Bo galas minta ta nopuling (kobonu in intamon).	وَأَكْفُرُ بِهَا ③٤
35. Kon tua mosia dia' mokodongog kon osman ta dia' baraguna andeka (singogon) uhol.	يُسْمِعُونَ فِيهَا لُغُوهَ الَّذِينَ يُرَدُّونَ ③٥
36. Sebagai totali'an bo o'ogoiat ta moanto' nongkon Tuhanmu.	جَزَاءَ تَوْحِيدٍ لَّيْلًا نُمُودًا ③٦
37. Tuhan (ta nomira) kon langit bo buta' bo onu in kon sigad nayaduwa. Ta Maha Pengasih, mosia dia' momampu moyosingog takin-Nya.	رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ لَوْ يَشَاءُ لَيَمْسَسُنَّ الْأَذْقَانِ الَّذِينَ يُكْفُرُونَ وَإِنَّهُمْ لَخَالِفُونَ ③٧
38. Kon singgai, naonda roh ⁹² bo Malaikat simindog mosa-sap, mosia dia' mosingog. kacuali kiine ta andon inogoiat in izin kon i Nta i Tuhan ta Maha Pengasih bo sia tonga' bi' mosingog kon tabanar.	يَوْمَ يُنْفَخُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا أَلَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُمِرَ لَئِنْ قِيلَ لَهُمْ قُلْ لَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طِينًا لَإِذَا شَاءَ نَزَّلْنَاهُ مَاءً سَائِغًا يَسْقِي كُلَّ شَيْءٍ إِن شَاءَ رَبُّنَا إِنَّا لَنَنزِلِينَ إِلَّا فِي قَوْلٍ مُّؤْتَدٍ ③٨
39. Tuata in singgai ta pasti mobali'. Yo aka kiine moibog, niscaya sia mongindalan ta mobul kon Tuhan-Nya.	ذُوقِ الْعَذَابَ النَّارِ فَذَقْنِ قَسَمًا مِّمَّنْ قَالُوا رَبُّنَا مُبْدِي ③٩
40. Sabanarnya, Kami andon nopotoingat kon inimu (intau kaper) azab ta modiuag, kon singgai ta intau mokoontong kon onu ta andon inaidan in limanya doyowa, bo intau kaper nosingog, totu' u mopia akakuma kolipod akuoi nobali' buta'.	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ إِنْ رَأَيْتُمْ بِرَبِّكُمْ عَجَابًا فَإِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي كَفَى عَذَابَ الْكَافِرِينَ وَالْكَافِرِينَ لِيَسْمَعُوا فِي عَذَابِهِمْ عَذَابَ رَبِّهِمْ وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي كَفَى عَذَابَ الْكَافِرِينَ وَالْكَافِرِينَ لِيَسْمَعُوا فِي عَذَابِهِمْ عَذَابَ رَبِّهِمْ ④٠

114. AN-NĀS

AN-NĀS
MADANIYYAH
Surah ke-114 : 6 ayat

Doyonon kon Tangoi Allah Ta Mahamongasi', Mahamotabi.

1. Pogumampa, "Aku' oi mokilindung kon Tuhan in intau.
2. Raja in intau.
3. Sosomba in intau.
4. Nongkon kajahatan ta (pinogombong) in setang ta nogadop.
5. Ta nopogombong in (kajahatan) kon bonu in gina intau.
6. Nongkon (golongan) in jin bo intau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ① قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
 ② مَلِكِ النَّاسِ
 ③ إِلَهِ النَّاسِ
 ④ مُرَبِّ السَّمَوَاتِ الْأَعْلَى
 ⑤ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ⑥ مِنْ أَهْلِ النَّاسِ

78. AN-NABA'

35. Bo mongodeaga minta ta mobata' tongo unne.
36. Bo palas minta ta nopuling (kobonu in simpon).
37. Kon tua mosia dia' mokodongog kon aaman ta dia' baraguna andeka (osingogan) ubol.
38. Sebagai totul'an bo o'ogoi'an ta moanto' nongkon Tuhannu.
39. Tuhani (ta nomiaru) kon langit bo buta' bo onu in kon sigad nayaduwa, Ta Maha Pengasih, mosia dia' momampu moyosingog takin-Nya.
40. Kon singgai, maonda roh⁹² bo Malaikat simindog mosa-sap, mosia dia' mosingog. kacuali kieme ta andon inogoi'an in izin kon i Niu i Tuhan ta Maha Pengasih bo sis tonga bi' mosingog kon tabanar.
41. Tuata in singgai ta pasti mobali'. Yo aka kieme moibog, niscaya sia mongindalan ta mobui kon Tuhan-Nya.
42. Sabanarnya, Kami andon nopotoingot kon mimu (intau kaper) azab ta modiuq, kon singgai ta intau mokoontong kon onu ta andon inandan in limanya doyo'owa, bo intau kaper nosingog, totu'u mopia akakuma kolipod akuoi nobali' buta'.

وَكُنِيبًا
 ① وَكَانَ ذُرِّيَّةً
 ② لَا يَتَذَكَّرُ فِيهَا مِثْقَالٌ ذَرَّةٍ
 ③ جِبَالًا
 ④ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الَّذِي لَا يَمُوتُ
 ⑤ يَوْمَ يَنْفُخُ الْبُوقَ وَالْمَلَائِكَةُ سَاجِدَةٌ لِأَيْدِيهِمْ يَوْمَئِذٍ
 ⑥ لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا لَكُنَّا صَوَابًا
 ⑦ ذُوفِ الْقُيُومِ
 ⑧ إِنَّ الْآلَانَ لَعَنْدَ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ يُنظَرُ الْأَعْمَى
 ⑨ يَكْفُرُ بِمَا كَفَرَ وَأَنْ يَسْتَعِزَّ إِلَّا بِنُورِهِ